MASJID BESAR DARUL MUTTAQIN DESA PADANGAN KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO (STUDI SEJARAH DAN ARSITEKTUR)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Yulike Aulia Familasari

NIM: A02217044

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Saya:

Nama : Yulike Aulia Familasari

Nim : A02217044

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Juni 2021

Saya Yang Menyatakan,

YULIKE AULIA FAMILASARI

NIM. A02217044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 28 Juni 2021

Oleh

Dosen Pembimbing

Dwi Susanto,, S.Hum. M.A

NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Yulike Aulia Familasari (A02217044) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan LULUS Pada tanggal 22 juli 2021

Ketua Penguji I

Dwi Suranto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Penguji II

H.Nurivadin M. Fil. I
NIP. 197501202009121002

Penguji III

Nur Mukhlish Zakariya, M.Ag
NIP. 197303012006041002

Penguji IV

Jum'a', M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yulike Aulia Familasari
NIM : A02217044
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : yulikeaulia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Masjid Besar Darul Muttaqin Desa Padangan Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro (Studi Sejarah dan Arsitektur)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2021

Penulis

Yulike Aulia Familasari

ABSTRAK

Masjid Besar Darul Muttaqin menjadi satu diantaranya masjid yang memiliki perpaduan unsur budaya Islam dan jawa dalam seni arsitekturnya. Sebagaimana keberadaan masjid yang dikaitkan dengan peristiwa perang diponegoro, yang mana pendirinya merupakan salah satu laskar diponegoro. Kini masjid sebagai tempat syiar agama terus mengalami perkembangan terutama pada penerapan arsitektur bangunan. Sehingga, permasalahan yang akan dikaji penelitian ini yaitu (1) Bagaimana sejarah dan perkembangan masjid besar Darul Muttaqin?, (2) Bagaimana arsitektur masjid besar Darul Muttaqin?, dan (3) Bagaimana interelasi nilai arsitektural islam-jawa pada masjid besar Darul Muttaqin?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan antropologi-arsitektur yang diharapkan dapat melihat gambaran peristiwa masa lampau dan mengetahui tentang manusia bagaimana ia berarsitektur. Adapun teori yang digunakan yaitu *continuity and change* dan teori simbolik guna menganalisis perkembangan dan makna yang terkandung pada arsitektural bangunan masjid Besar Darul Muttaqin. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan *heuristik* meliputi; observasi, wawancara dan dokumentasi, *kritik*, *interpretasi*, *historiografi* sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil dari penelitian ini; (1) Masjid besar Darul Muttaqin desa padangan didirikan oleh kiai Munada pada 13 agustus 1831, karena lingkungan yang tidak memiliki bangunan masjid dan mengalami perombakan fisik bangunan sebanyak 4 kali di tahun 1887, 1891, 1960 dan 2004 guna menyesuaikan kebutuhan para jama'ah. (2) Masjid Besar Darul Muttaqinkini memiliki arsitektur modern yang bersifat minimalis, namun tetap mempertahankan beberapa arsitektur lama (lokal) pada penerapannya. (3) Interelasi nilai islam dan jawa terlihat pada penerapan arsitektur masjid Besar Darul Muttaqin yang masih dipertahankan dibeberapa bagian seperti atap, sokoguru, ornamen pintu kayu, dan gapura.

Kata Kunci: Masjid, Sejarah,dan Arsitektur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACK

The Great Mosque of Darul Muttaqin is one of the mosques that has a blend of Islamic and Javanese cultural elements in its architectural art. As the existence of a mosque which is associated with the events of the Diponegoro war, the founder of which is one of the Diponegoro troops. Now the mosque as a place for religious symbols continues to develop, especially in the application of building architecture. So, the problems that will be studied in this research are (1) how is the history and development of the Darul Muttaqin great mosque?, (2) how is the architecture of the Darul Muttaqin great mosque?, and (3) how is the interrelation of Islamic-Javanese architectural values in the Darul Muttaqin great mosque? .

This study uses a historical and anthropological-architectural approach which is expected to be able to see a picture of past events and find out about humans how they have architecture. The theory used is continuity and change and symbolic theory to analyze the development and meaning contained in the architectural structure of the Great Mosque of Darul Muttaqin. This study uses the historical method with heuristic stages including; observation, interviews and documentation, criticism, interpretation, historiography as data collection techniques.

The results of this study; (1) The Great Mosque of Darul Muttaqin in Padangan village was founded by Kiai Munada on August 13, 1831, because the environment did not have a mosque building and underwent a physical overhaul of the building 4 times in 1887, 1891, 1960 and 2004 to suit the needs of the congregation. (2) Darul Muttaqin Grand Mosque now has a modern minimalist architecture, but still retains some of the old (local) architecture in its application. (3) The interrelation of Islamic and Javanese values can be seen in the application of the architecture of the Great Mosque of Darul Muttaqin which is still maintained in several parts such as the roof, pillars, wooden door ornaments, and gates.

Keywords: Mosque, History, and Architecture

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I PENDAHULUAN
- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Rumusan Masalah** 6
- **C. Tujuan Penelitian** 6
- **D. Manfaat Penelitian** 7
- **E. Pendekatan dan Teori** 7
- **F. Penelitian Terdahulu** 11
- **G. Metode Penelitian** 12
- **H. Sistematika Pembahasan** 17

BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID BESAR DARUL MUTTAQIN
- **A. Gambaran Umum Padangan** 19
- **B. Sejarah Masjid Besar Darul Muttaqin** 23
- **C. Kegiatan Masjid Besar Darul Muttaqin** 32

BAB III DESKRIPSI ARSITEKTUR MASJID BESAR DARUL MUTTAQIN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tata Letak Lokasi Masjid Besar Darul Muttaqin.....36
B. Arsitektur Masjid Besar Darul Muttaqin 37
1. Bagian interior Masjid 40
a. Soko guru.....41
b. Mihrab 42
c. Pintu Ruang Utama 44
2. Bagian Eksterior Masjid 45
a. Atap.....45
b. Serambi 46
c. Ruang Wudhu 48
d. Gapura 49

BAB IV INTERELASI NILAI ARSITEKTURAL ISLAM DAN JAWA PADA MASJID BESAR DARUL MUTTAQIN

A. Makna Arsitektur Bangunan Masjid Besar Darul Muttaqin..51
1. Arsitektur lokal (Jawa) 54
2. Arsitektur Islam.....56
B. Interelasi Nilai-Nilai Arsitektural pada Masjid Besar Darul Muttaqin.....57
1. Atap Masjid Besar Darul Muttaqin.....57
2. Sokoguru Masjid Besar Darul Muttaqin 59
3. Pintu Utama Masjid Besar Darul Muttaqin 60
4. Gapura Masjid Besar Darul Muttaqin.....62

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1 Sarana Peribadatan 22

Tabel. 2.2 Sarana Pendidikan 23

Tabel. 2.4 Struktur Kepengurusan Masjid Besar Darul Muttaqin 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Inskripsi Aksara Jawa Pintu Utama Masjid Besar Darul Muttaqin desa Padangan 27
Gambar 3.1 Bangunan Masjid Besar Darul Muttaqin 40
Gambar 3.2 Ruang Utama Sholat Bagian Atas Dan Bawah 41
Gambar 3.3 Soko Guru 42
Gambar 3.4 Mihrab Dan Mimbar 43
Gambar 3.5 Tiga Pintu Depan Ruang Utama 44
Gambar 3.6 Pelingkup Atas Masjid 46
Gambar 3.7 Serambi 47
Gambar 3.8 Bedug Dan Kenthungan 48
Gambar 3.9 Tempat Wudhu 49
Gambar 3.10 Gapura Masjid 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara republik yang penduduknya menganut agama Islam terbesar di dunia. Populasi muslim tersebut hampir menduduki sebagian dari wilayah pulau Indonesia yang membuat keberadaan masjid sebagai tempat beribadah menjadi acuan bagi identitas komunitas muslimin dalam suatu lingkungan masyarakat. Lebih dari itu, bangunan masjid juga menjadi simbol integritas antar Islam dengan budaya lokal yang terlihat dari fungsi ruang publik sekaligus arsitekturnya.

Pada masa abad ke-16, menjadi suatu peristiwa signifikan bagi transformasi bidang budaya di kota-kota pelabuhan Jawa, yang saat itu merupakan pusat kekayaan dan ide yang menarik minat orang Jawa yang berbakat.[1] Salah-satu didirikannya sebuah masjid yang menjadi satu peninggalan budaya atas pengaruh Islam yang ciri-ciri kekunoannya merupakan kesinambungan dengan masa-masa sebelum pengaruh islam datang yakni pengaruh hindhu-budha. Dalam perjalanan sejarahnya, bentuk-bentuk masjid yang ada di Indonesia beraneka ragam,baik memiliki ciri-ciri pengaruh lokal setempat dan maupun dari pengaruh asing. Terpenting bahwa dari bentuk bangunan masjid tidak bertolak belakang dengan tujuan dan fungsi aslinya.[2]

---

[1] Safri Burhanuddin, dkk. *Sejarah Maritim Indonesia III: Menelusuri jiwa bahari bangsa indonesia dalam proses integrasi bangsa (Sejak Jaman Prasejarah hingga Abad XVII)*(Semarang: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003), 104.

[2] Sri Sugiyanti, dkk. *Masjid Kuno Di Indonesia* (Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepubakalaan Pusat. 1998/1999), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fisik bangunan menjadi salah satu hasil karya budaya yang memiliki corak dan ketinggian nilai budaya. Sebagaimana wujudnya sendiri, merupakan penjelmaan dari pencerminan sosio kultur yang terlahir di zaman tertentu.[3] Masjid-masjid pertama di Indonesia bentuknya menyerupai arsitektur lokal, warisan dari Hindu.[4] Sehingga dari nilai tersebut, selain dari bentuk keagamaan juga dapat dilihat dari bentuk kebudayaannya yakni arsitektur.

Masyarakat Jawa sebelum Islam datang, telah mengenal teknik arsitektur yang dijiwai oleh nilai-nilai asli Jawa dengan dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Budha, diantaranya seperti bangunan keraton, benteng, candi, gapura, makam dan padepokan.[5] Saat Islam beranjak di tanah jawa, keberadaan arsitektur Jawa dengan konsep dan filosofisnya masih diterapkan oleh masyarakat yang kemudian memicu munculnya berbagai kreativitas sebagai hasil akulturasi antara kebudayaan Islam dan Jawa dalam bentuk seni arsitektur.

Ciri-ciri masjid lama memiliki komponen bangunan berkonstruksi kayu, dengan atap tumpang bertajuk, adanya tembok di sekeliling halaman masjid dengan struktur gerbang seperti candi majapahit, citra masjid lama ini adalah contoh dari interaksi ilham agama dengan tradisi arsitektur pra-islam di Indonesia.[6] Namun seiring berjalannya waktu faktor internal maupun eksternal mempengaruhi kondisi masjid tua sehingga mengalami pemugaran selama

---

[3] T. Ratna Darmiwati, *Perkembangan Arsitektur di Indonesia* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2012), 5.

[4] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994), 12.

[5] Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 168.

[6] Taufik Abdullah, *Islam Dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini Dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1991), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kurun waktu, tetapi prinsip arsitektur masih ada yang dipertahankan, dan bahkan adapula dihiasi oleh dekorasi yang diambil dari corak tradisional yang telah digunakan sebelum kedatangan islam.

Perpaduan antar budaya dalam menjadikan seni arsitektur masjid menjadi bentuk esensial yang berkaitan dengan ideologis yang kompleks. Sebagaimana peneriman masyarakat jawa atas kehadiran pengaruh islam dalam arsitektur dengan simbol religiutas ini menunjukkan bahwa arsitektur islam mampu membangun komunikasi dengan lingkungan dan budaya Jawa.[7] Dengan begitu, design Islam-Jawa pada bangunan masjid tetap dipertahankan salah satunya sebagai media untuk menarik masyarakat Jawa yang masih mempunyai kepercayaan lama, namun dibalut dengan makna-makna baru sesuai dengan kaidah agama Islam. Oleh karena itu, secara tekstual arsitektur Islam-Jawa dapat dipandang sebagai produk kebudayaan yang bersifat objektif, religiusitas maupun kearifal lokal.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa masjid sebagai wujud kebudayaan Islam memiliki bentuk visual yang menunjukkan apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional Jawa melalui bentuk arsitektur masjid. Hingga kini dapat ditemui di beberapa daerah jawa satu diantaranya yaitu Masjid Besar Darul Muttaqin yang terletak di Desa Padangan, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

Diketahui bahwa Bojonegoro merupakan salah satu kawasan Jawa Timur yang memiliki potensi akan sumber daya alam maupun sejarah dan kebudayaannya. Hal ini, terkait dengan masa lampau yang wilayahnya bagian

[7] Titis Srimuda Pitana, "Diskursus Arsitektur Islam – Jawa Menuju Masjid Yang Eco Culture", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1 Januari-Juni 2014, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kawasan masa kerajaan hindu-budha hingga masa pemerintahan kolonial Belanda yang ditandai oleh peninggalan situs-situs bersejarah disekitar daerah Bojonegoro. Terletak di perbatasan antara provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, dimana bagian barat berbatasan dengan kabupaten Blora (Jawa Tengah), bagian timur dengan Kabupaten Lamongan, bagian Utara dengan Kabupaten Tuban, dan bagian Selatan dengan Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ngawi.

Salah satu wilayah Bojonegoro yaitu Padangan disebut-sebut sebagai kawasan kota tua.[8] Padangan pada awalnya menjadi pusat pemerintahan kabupaten Jipang (*kini dikenal sebagai Bojonegoro*) dan menjadi jalur kegiatan perekonomian. Hal ini terkait dengan adanya bangunan-bangunan tua di Padangan, yang secara tak langsung dapat mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan sosial-budaya termasuk seni bangunan dilingkungan tersebut. Disekitar wilayah Padangan masih berdiri bangunan-bangunan tua bersejarah seperti,kantor polsek padangan,bangunan berarsitektur Belanda, bangunan kompleks cina hingga gapura pada bangunan peribadatan yakni masjid.

Masjid Besar Darul Muttaqin merupakan salah satu masjid di Bojonegoro yang dipengaruhi oleh seni bangunan lokal daerah Jawa. Awal masjid ini dibangun dengan nuansa lokal jawa dengan atapnya yang berbentuk tumpang bertingkat menyerupai atap rumah joglo. Selain itu, bentuk simbol bulan bintang pada puncak atas tumpang masjid sebelumnya berbentuk kolok (semacam mahkota raja). Kini bangunan masjid ini telah mengalami

[8] Muhammad Eko Subagtio, *Kota Tua Padangan Sebagai Saksi Berakhirnya Kadipaten Jipang Dan Berdirinya Kabupaten Bojonegoro*, https://www.researchgate.net/publication/347342404 (05 Januari 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemugaran secara total, tetapi masih mempertahankan peninggalan sejarah di beberapa bagian seperti atap tumpang masjid, ornamen pintu masuk ruang utama sholat, sokoguru, dan gapura masjid.

Masjid Besar Darul Muttaqin sebagai masjid tingkat kecamatan ini telah menunjukkan keberadaanya dalam wilayah desa Padangan kurang lebih sekitar 1 abad lamanya. Terlepas dari peristiwa perang diponegoro, dimana sang pendiri masjid ini merupakan salah satu prajurit pangeran diponegoro yang melarikan diri dari kejaran para kompeni Belanda. Dikenal sebagai kiai Munada, ia tinggal didaerah pemukiman yang belum memiliki bangunan masjid. Oleh karenanya, gagasan untuk pembangunan masjid dilakukan dan mulai didirikan tanggal 5 Rabiul Awal 1247 H/13 agustus 1831 M bersama dukungan masyarakat setempat. Hingga pada proses perkembangannya, masjid terus mengalami renovasi dan lebih tepatnya diresmikan oleh bupati Bojonegoro yang ke-V yaitu Adipati Aryo Reksokusumo dengan ditandai sebuah ukiran prasasti bertuliskan inskripsi Jawa.

Masjid Besar Darul Muttaqin merefleksikan gaya arsitektur yang sama dengan masjid Agung Demak, dimana mempertahankan bentuk atap tumpang pada bagian atas masjid.[9] Ornamen kayu bercorak ragam hias flora, juga menghiasi bagian interior pintu bangunan masjid. Adapun bagian eksterior masjid Besar Darul Muttaqin yangterkenal akan keunikan gapuranya yang memiliki unsur seni bangunan jawa/keraton.[10]

[9] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 08 Desember 2020.
[10] J.X. Hoery, *Wawancara*, Bojonegoro, 26 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekhasan yang dimiliki Masjid Besar Darul Muttaqin ini terwujud berkat adanya perpaduan unsur budaya dalam konsep-konsep dan terapan gaya bangunan arsitektural Islam-jawa tersebut saat itu. Hal ini kemudian menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sejarah dan arsitektur masjid yang berwujud modern, namun terdapat makna simbol dari hubungan antara nilai-nilai Islam dengan unsur-unsur budaya lokal terkait hal fungsi dan arsitektur bangunan Masjid Besar Darul Muttaqin Padangan, sehingga peneliti memberikan judul ini untuk mengungkap adanya interelasi nilai-nilai Islam-Jawapada arsitektural sebuah masjid, yang tepatnya berada di Desa Padangan, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro yaitu Masjid Besar Darul Muttaqin.

B. Rumusan Masalah

Setelah peristiwa fenomena telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah terkait Masjid Besar Darul Muttaqin, diantaranya;

1. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Masjid Besar Darul Muttaqin Padangan Kabupaten Bojonegoro ?
2. Bagaimana Arsitektur Masjid Besar Darul Muttaqin Padangan Kabupaten Bojonegoro ?
3. Bagaimana Interelasi Nilai Arsitektural Islam-Jawa Pada Masjid Besar Darul Muttaqin Padangan Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan masjid Besar Darul Muttaqin Padangan Kabupaten Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui arsitektur bangunan masjid Besar Darul Muttaqin PadanganKabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui interelasi nilai arsitektural Islam-Jawa pada masjid Besar Darul Muttaqin Padangan Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih sebagai bahan referensi untuk memperkaya penulisan dalam bidang arsitektur bangunan masjid di Indonesia, terutama tentang sejarah dan arsitektur masjid Besar Darul Muttaqin yang memiliki kandungan nilai-nilai arsitektural pada bagian bangunannya.

2. Secara Umum

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan intelektual menyangkut kearifan lokal pada bangunan masjid dan meningkatkan kesadaran, kepedulian tentang pentingnya melestarikan warisan kebudayaan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam suatu pendekatan penelitian digunakan untuk memperoleh pengertian-pengertian dasar yang menjadi sasaran studi, seperti halnya kajian penelitian ini mengenai sejarah dan arsitektur Masjid Besar Darul Muttaqin diPadangan. Oleh karenanya peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu *Pertama*, pendekatan *historis* yang digunakan untuk mengungkap gambaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang melatarbelakangi berdirinya masjid Besar Darul Muttaqin hingga perkembangannya. Sejarah berusaha melihat segala sesuatu dari sudut tentang waktu, artinya melihat perubahan, kesinambungan, ketertinggalan dan loncat-loncatan. [11] *Kedua*, pendekatan antropologi-arsitektur yang digunakan untuk mendeskripsikan struktur visual bangunan masjid Besar Darul Muttaqin dan makna yang terkandung pada bagian-bagian arsitektur lama yang masih dilestarikan. Pada intinya antropologi arsitektur sebagai kajian tentang manusia bagaimana ia berarsitektur.[12]

Adapun peneliti menggunakan dua teori yaitu pertama, teori *continuity and change*. Teori ini merupakan kajian tentang kesinambungan dan perubahan. Secara garis besar, teori ini menegaskan bahwa dalam kontinuitas sejarah suatu masyarakat atau peradaban akan dapat ditemukan unsur-unsur dari suatu peradaban atau budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.[13] Kesinambungan yang terjadi diketahui melalui proses suatu sejarah dengan mengaitkan atau membandingkan satu dengan lain dan mengidentifikasi keberbagai perubahan aspek kehidupan yang hingga kini masih berlangsung. Perubahan memiliki batas waktu tertentu sesuai tuntutan dalam menyesuaikan hal terjadi di sekitarnya, yang biasanya disebabkan oleh faktor internal (zaman maupun orang-orang yang bersangkutan). Oleh karenanya, mereka mulai memodifikasi atau memperbaharui nilai, tradisi yang

[11] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*: Edisi Kedua (Yogyakarta: Bentang PT Bentang Pustaka, 1995), 159.
[12] Ashadi, *Pengantar Antropologi Arsitektur* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018), 7.
[13] Imam Ghazali Said, *Manasik Haji dan Umrah Rasulullah:Fikih berdasarkan Sirah dan Makna Spiritual* (Surabaya: UIN Press, 2017), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka miliki menuju ke suatu bentuk ideal. Masjid merupakan wujud kebudayaan Islam yang secara tidak langsung mencerminkan suatu masyarakat dalam mengaplikasikan kehidupan. Salah-satunya dengan memanifestasikan arsitektur lama ke dalam bentuk visual bangunan masjid yang sifatnya modern. Dengan demikian, arsitektur yang dimiliki bangunan masjid besar darul muttaqin merupakan proses adopsi (menerima unsur pemikiran terdahulu) dan adaptasi (penyesuaian dan perubahan). Yang manatransformasi tersebut di dapat melalui adanya elemen-elemen yang dipertahankan (*continuity*) dan dimodifikasi (*change*).

Kedua, teori simbolik digunakan untuk mengungkap sebuah makna-makna budaya pada arsitektur masjid. Berdasarkan pernyataan *Clifford Geertz* bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah.[14] Ia meyakini simbol-simbol tersebut dapatmemberikan arti dan aturan kehidupan masyarakat. Oleh karenanya ia melihat kebudayaan sebagai sistem pemaknaan yang harus dipahami secara semiotik, yakni sebagai jejaring makna (*Webs Of Significance*) atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol sehingga analisis terhadapnya haruslah bersifat interpretatif yakni menelusuri makna dan menemukan maksud di balik apa yang dilakukan orang, signifikansi ritual, struktur, dan kepercayaannya bagi semua kehidupan dan pemikirannya.[15]

Asal kata *Symbol* berasal dari Yunani yaitu "*Sym-Ballein*" berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.

[14] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 178.
[15] Dudy Imanuddin Effendi, "The Religion Of Jawa" Karya Clifford Geertz", dalam http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31439 (10 Maret 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kamus umum bahasa indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Dalam konsep *Charles Sanders Peirce*, simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi tersebut masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.[16]

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Berdasarkan Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi* bahwa bentuk simbolik berkaitan dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya.[17]

Dalam arsitektur, simbol pada suatu bangunan merupakan suatu tanda yang hendak menyampaikan informasi kepada pengamat mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya berdasar model, corak dan fungsinya. Diketahui bahwa Arsitektur merupakan seni dan ilmu dalam merancang bangunan yang menjadi bagian dari wujud kebudayan. Salah satunya adalah kebudayaan arsitektur nusantara yang mempunyai keunggulan dan bertumpu pada kearifan lokal sehingga memberi makna bagi kehidupan manusia. Bangunan Masjid di Nusantara menjadi satu diantara karya arsitektur Islam

[16] Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 155-156.
[17] *Ibid*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersentuhan dan berpadu dengan budaya lokal setempat dan terus mengalami perubahan seiring berkembangnya teknologi. Masjid menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI) adalah rumah atau bangunan tempat shalat orang Islam.[18] Selain menduduki posisi sentral dalam Islam, masjid juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan menjadi produk rancang bangun, yang menandai bagaimana Islam berkembang di suatu wilayah. Dari segi bangunan tiap masjid memiliki keunikan tersendiri melihat eksistensinya yang menjadi simbol budaya bagi muslimin nusantara, meliputi struktur gaya bangunan dan fungsi bangunannya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi pokok permasalahan terkait penelitian ini, penulis belum menemukan kajian yang memfokuskan tentang Masjid Besar Darul Muttaqin di Padangan. Untuk itu, penulis mencari dan mengumpulkan beberapa penelitian yang berbentuk buku, karya ilmiah seperti tesis,skripsi, jurnal maupun artikel dari internet sehubung dengan tema kajian yang diteliti. Sehingga, melalui penelitian terdahulu diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian yang dikaji. Oleh karenanya, penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Sri Wijayanti pada tahun 2015 dengan judul *Masjid Agung Darussalam Bojonegoro tahun 1985 - 2015 M*; Skripsi Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dari hasil penelitian ini memaparkan sejarah perkembangan dan pembangunan Masjid Agung

[18] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 922.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darussalam Bojonegoro, dan menujukkan adanya kandungan unsur-unsur budaya pada arsitektur masjid tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Novi Dwi Andriani pada tahun 2019 dengan judul *Sejarah Struktur dan Arsitektur Masjid Jami' "Sunan Dalem" Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Tahun (1500-2000)*; Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dari hasil penelitian ini memaparkan arsitektur masjid yang mengikuti gaya arsitektur tradisonal dan perkembangan arsitektur masjid dari masa ke masa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Kulashatul Wafiyyahpada tahun 2017 dengan judul *Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan*; Skipsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dari penelitian ini memaparkan tentang sejarah dan perkembangan arsitektur bangunan masjid yang juga memiliki sebuah kandungan makna dengan penggunaan pendekatan etnografi dan teori *continuity and change* sebagai analisis perkembangan masjid.

4. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.Metode penelitian ini menggunakan metode kultur historisyang bertujuan untuk mendapatkan pengertian tentang sejarah perkembangan dan penyebaran aneka warna kebudayaan manusia.[19]

[19] Koentjaraningrat, dkk. *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Objek dari kajian ini adalahwujud kebudayaan Islam berupa bangunan masjid, yaknimasjid Besar Darul Muttaqin yang berada di desa Padangan, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Oleh karenanya diperlukan pemahaman dalam mempelajari peristiwa masa lampau terkait kondisi, sejarah kehidupan masjid Besar Darul Muttaqin,dan mempelajari kehadiran arsitektur pada bangunan masjid Besar Darul Muttaqin. Adapun acuan dalam metode sejarah melalui beberapa tahap diantaranya sebagai berikut;

1. Heuristik

Tahap ini merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber, informasi, jejak sejarah yang terkait dengan topik penelitian.[20]Meliputi catatan, kesaksian dan fakta-fakta lain yang dapat menggambarkan suatu peristiwa. Sebagai langkah awal dari teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni;

a. Observasi (mengamati secara langsung)

Teknik ini bertujuan untuk peneliti agar mampu memahami konteks data dalam kesuluruhan terkait situasi di lapangan. Dengan begitu,hal tersebut dapat memberikan pengalaman langsung bagi peneliti terutama dalam mengamati bentuk visual masjidbeserta situs prasasti yang ada pada bangunan masjid Besar Darul Muttaqin. Yang mana objek tersebut berada di desa Padangan, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Selama observasi peneliti melakukan kunjungan sebanyak

[20]Nina, Herlina, *Metode Sejarah,* Edisi ke2 (Bandung: Satya Historika, 2020), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat kali, yakni pada tanggal 24 Oktober 2020, 08 Desember 2020, 26 Februari 2021, dan 22 Maret 2021.

b. Wawancara (Interview)

Salah satu data yang diperoleh dari hasil observasi yaitu wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui hal-hal dariperesponden agar lebih mendalam. Salah satu alat yang digunakan teknik ini yaitu rekaman suara yang nantinya rekam tersebut ditulis kembali dan diringkas. Perolehan data-data yang diperoleh pada penelitian ini diantaranya berupa sumber lisan yakni wawancara kepada salah satu keturunan pendiri masjid Besar Darul Muttaqin yang sekaligus merupakan ketua Takmir masjid, wawancara kepada badan pengelola Masjid Besar Darul Muttaqin dan wawancara kepada orang yang mengerti terkait penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini bisa diperoleh peneliti melalui gambar, rekaman suara, atau tulisan yang diperoleh peneliti melalui subjek secara langsung di lapangan sebagai penguat data.[21]

Dari hasil yang diperoleh berupa foto-foto fisik bangunan masjid baik yang lama maupun baru. Adapun sumber tertulis yang didapat dari lembaga pengembangan Islam *Menak Anggrung* berupa buku dengan judul*Mbah Menak Anggrung perintis Islam Pertama di Desa Kuncen Padangan Bojonegoro*. Buku *Laporan Penelitian Pemukiman Kuna*

[21] Abdurrahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa Islam Di Daerah Aliran Sungai (Das) Bagian Hilir Bengawan Solo Propinsi Jawa Timur dari Proyek Penelitian Arkeologi, dan juga sumber-sumber kepustakaan lainnya seperti buku, karya ilmiah, artikel maupun karya dari beberapa peneliti yang memiliki hubungan masalah atau memiliki kedekatan terkait dengan kajian yang diteliti.

2. Kritik

Setelah sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Proses penyeleksian sumber pada tahap ini dilakukan melalui sebuah kritikan (verivikasi) yang terdiri dari kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal digunakan sebagai penguji kesahihan sumber dengan cara menelaah isi teks dan membandingkan dengan teks lain untuk memperoleh data yang kredibel dan akurat. Pada data-data tersebut didapat berdasarkan hasil pengamatan baik melalui wawancara, literatur, dan situs yang kemudian hasil tersebut dibandingkan satu sama lain terkait fokus kajian ini. Sedangkan dalam kritik eksternal, digunakan untuk mencari keauntentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek seperti gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan dan semua aspek lainnya. Pada sekumpulan data-data tersebut dibuktikan dengan memadukan jenis-jenis fisik dari materi yang sesuai atau tidaknyadengan ukuran sezamannya.

3. Interpretasi

Tahap ini adalah proses pemaknaan fakta sejarah.[22] Dalam interpretasi terdapat dua bagian yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis

[22]Herlina, *Metode Sejarah*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menyatukan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga memiliki makna yang berkaitan satu dengan lainnya.

Peneliti menyusun berbagai sumber sesuai dengan tema-tema kajian yang kemudian menyatukan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya. Hal ini semakin baik bila terlihat banyak pendukung yang menyatakan sama tentang pokok permasalahan yang dikaji. Terlebih untuk menganalisis arsitektur dilakukan penentuan ataupun mencari makna simbol pada bagian arsitektur masjid yang memuat unsur Islam dan budaya Jawa. Oleh karenanya, dilakukan pengembangan makna dari berbagai sumber, diikuti dengan penggunaan teori-teori agar dapat menentukan hubungan antara sejarah dan arsitektur yang diacu sebagai adanya pemaknaan dari masyarakat terkait bagian arsitektur yang diteliti. Sehingga diharapkan dari fakta-fakta tersebut menjadi suatu peristiwa sejarah dalam kesenian Islam tentang bagaimana masyarakat beraksitektur.

4. Historiografi

Tahap akhir ini, disusun menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan, di seleksi menjadi data dan dimaknai menjadi fakta. Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang sejarah perkembangan masjid dalam tiap proses pembangunan danbentuk arsitekturalnya yang memiliki unsur-unsur budayaterutama islam-jawa, sehingga memunculkan adanya sebuah bentuk interelasi nilai-nilai islam-jawa dalam arsitektur bangunan masjid yaitu pada Masjid Besar darul Muttaqin di Padangan, Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sistematika Pembahasan

Penyusunan Sistematika penelitian ini dengan judul "Masjid Besar Darul Muttaqin Padangan Kabupaten Bojonegoro (Studi Sejarah dan Arsitektur)" akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan 5 bab yang masing-masing tiap babnya terdiri dari beberapa sub bab, yaitu;

Bab *Pertama.* Menjelaskan beberapa hal penting tentang apa dan kehendak ke mana penelitian ini berjalan. Dimulai dengan latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu, dan metode penelitian.

Bab *Kedua.* Membahas tentang sejarah perkembangan Masjid Darul Muttaqin meliputi; Kondisi masyarakat desa Padangan yang berada di sekitar lingkungan masjid, sejarah berdirinya masjid hingga uraian tentang tahap-tahap pembangunan masjid menjadi bentuk arsitektur bangunan masjid saat ini dan kegiatan-kegaiatan yang berlangsung di masjid.

Bab *Ketiga.* Membahas tentang arsitektur masjid pada masa ini meliputi: letak geografis masjid, mendeskrispsikan arsitektural bangunan masjid bagian *interior* (bangunan bagian dalam Masjid) yang ada dalam masjid seperti Mihrab, Mimbar, Soko Guru (Tiang Masjid), Dinding dan Lantai bagian dalam Masjid. Adapun juga bagian *eksterior* (bangunan bagian luar Masjid) yang terdiri dari dari atap kubah, Serambi Masjid, Bedug dan Kentongan Masjid, Gapura Masjid.

Bab *Keempat.* Membahas mengenai interelasi nilai-nilai arsitektural pada masjid yang meliputi: makna arsitektur masjid yang terdiri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur-unsur arsitektur islamdan arsitektur tradisional (Jawa). Selanjutnya, interelasi nilai arsitektural Islam dan Jawa pada bangunan masjid yang bernilai sejarah seperti Atap, Sokoguru, Ornamen pintu masuk serambi masjid dan gapura.

Bab *Kelima*. Menyimpulkan hasil-hasil temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan terhadap kajian ini dalam bentuk sebuah saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID BESAR DARUL MUTTAQIN

A. Gambaran Umum Padangan

1. Letak Geografis Padangan

Padangan merupakan nama kecamatan sekaligus nama desa yang berada di bagian Barat dari wilayah kabupaten Bojonegoro. Kecamatan Padangan memiliki luas wilayah yaitu 11. 836,00 Ha dan terletak di perbatasan kecamatan Kasiman di sebelah Utara, kecamatan Purwosari di sebelah Timur, kecamatan Ngraho di sebelah Selatan, dan kecamatan Cepu (kabupaten Blora, provinsi Jawa Tengah) di sebelah Barat.[23] Wilayah administrasi di kecamatan ini terdiri dari 16 desa, dimana satu diantaranya yaitu desa Padangan yang menjadi bagian dari pusat ibukota kecamatan dengan jarak keduanya ± 0,45 km. Selain itu, desa Padangan juga berdekatan dengan beberapa wilayah desa seperti;

a) Sebelah Utara: berbatasan dengan desa Batokan, Kecamatan Kasiman
b) Sebelah Selatan: berbatasan dengan desa Ngasinan dan desa Ngoken, Kecamatan Padangan
c) Sebelah Barat: berbatasan dengan desa Dengok dan desa Ngoken, Kecamatan Padangan dan
d) Sebelah Timur: berbatasan dengan desa Kuncen, Kecamatan Padangan.

[23] Portal Resmi Kecamatan Padangan, " Wilayah Kecamatan Padangan" Diakses pada https://padangan.bojonegorokab.go.id/menu/detail/6/WilayahKecamatan (17 Februari 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas wilayah yang dimiliki desa padangan adalah 245 Ha, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut yakni 50 mdl.[24] Desa Padangan termasuk wilayah dataran rendah dan menjadi salah satu daerah bataran sungai dikarenakan kawasannya yang dekat dengan aliran sungai bengawan solo. Sehingga, saat terjadi peluapan air sungai bengawan solo daerah ini mengalami banjir.

2. Keadaan Sosial-Ekonomi dan Budaya

Penduduk desa Padangan didominasi oleh masyarakat pribumi yakni etnis Jawa. Selain itu, terdapat etnis tionghoa yang tinggal dan berbaur dengan masyarakat pribumi. Walaupun kini jumlah etnis tersebut kurang lebih sekitar 2% dari total penduduk desa Padangan yang jumlahnya sekitar 6.113 jiwa.[25] Adapun keterangan dari bapak hariyono mengenai keberadaan etnis tersebut yang menyatakan bahwa;

" *...., sebelah utara masjid Darul Muttaqin itu cina semua. Jadi cina keturanan tersebut masih banyak di Padangan, dan bisa saja malahan hampir ditempat-tempat lain yang paling banyak di Padangannya orang cina, ...*"

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembauran yang dilakukan etnis cina salah satunya melalui pernikahan campuran dengan masyarakat pribumi. Sehingga interaksi sosial tersebut, membuat sebagian etnis tionghoa dan

[24] *Daftar isian potensi Desa Padangan Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro Periode tahun 2020*, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020, 2-5.

[25] Ahmad Hadad Baycokro, *Wawancara*, Bojonegoro, 22 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnis jawa memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan hingga saat ini dapat ditemui di kecamatan Padangan, termasuk di desa Padangan.

Dalam mata pencaharian masyarakat desa Padangan mayoritas berprofesi di sektor perdagangan dan jasa. Keuntungan geografis yang dimiliki desa Padangan menjadikan kawasan tersebut ramai dan berdampak positif bagi kegiatan perekonomian desa Padangan, khususnya aktivitas perdagangan. Selain itu, juga diikuti oleh kawasam hutan jati, serta komoditas bahan pangan seperti padi dan jagung.

Tradisi lokal masyarakat desa Padangan masih mengaktualisasikan diri keberbagai kegiatan budaya yang salah satunya bercirikan keagamaan yaitu tahlilan. Tradisi Islam Nusantara ini bermaksud untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang ditimpa musibah kematian. Secara etimologis, kata *tahlil* berasal dari kata "hallala, yuhallilu, tahlil" yang berarti mengucapkan kalimat *la ilaha illah*. Dalam kegiatan tahlilan juga dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan dilafalkan kalimat-kalimat thayyibah lainnya maupun do'a untuk si mayit.[26]

Adapun istilah *ngunduh mantu*, yaitu tradisi budaya jawa yang mengacu pada rangkaian upacara pernikahan adat jawa. Secara harfiah ngunduh mantu diartikan sebagai memetik atau mengambil menantu. Pada pelaksanaan perayaan pernikahan ini dilakukan oleh pihak mempelai pria atau orangtua pengantin pria. Tradisi budaya tersebut masih melekat dalam keseharian masyarakat desa padangan, termasuk gotong royong

[26] Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir, "Tradisi Tahlil: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara*", Jurnal penelitian sosial dan keagamaan kontekstualita,*Vol. 33, No. 1 Juni 2017,79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimodal sosial untuk memperkukuh kerukunan masyarakat, saling menghargai satu sama lain hingga meraih kesejahteraan bersama.

3. Keagamaan dan Pendidikan

Desa Padangan memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.113 jiwa yang terdiri dari 2.995 laki-laki dan 3.118 perempuan.[27] Mayoritas masyarakat desa Padangan menganut agama Islam, sedangkan minoritasnya beragama kristen, katolik, dan Budha. Untuk menunjang keagamaan di desa Padangan disediakannya sarana-sarana peribadatan, seperti tabel berikut;

Tabel 2. 1 Sarana Peribadatan

No.	Jenis Prasarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Langgar/sirau/mushola	35
3.	Gereja kristen protestan	1

Kini, seiring perkembangan zaman Desa Padangan telah mengalami kemajuan dan termasuk kategori desa kota atau desa mandiri.[28] Sehubung tujuan pembangunan desa, dalam rangka menyejahterakan seluruh lapisan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada pada desa padangan. Salah satunya lembaga pendidikan yang dapat mempengaruhi kondisi karakter dan budi pekerti yang bertujuan memajukan bangsa dengan menerapkan pengetahuannya kedalam kehidupan sehari-hari. Oleh

[27] Dinas Pemberdayaan, *Daftar Isian Potensi*, 23.
[28] Ahmad Hadad Baucokro,*Wawancara*, Bojonegoro, 22 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karenaya, desa Padangan menyediakan beberapa sarana pendidikan sebagai wadah potensi bagi masyarakat desa Padangan.

Tabel. 2.2 Sarana Pendidikan

No.	Jenis sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Paud/Raudhatul Athfal	1
2.	Tk	2
3.	SD	3
4.	SMP/Tsanawiyah (sederajat)	3
5.	SMA/Aliyah (sederajat)	2
6.	PTS (Perguruan Tinggi Swasta)	3
7.	Pondok Pesantren	3

B. Sejarah Masjid Besar Darul Muttaqin

1. Berdirinya Masjid Darul Muttaqin

Asal kata ***masjid*** dari bahasa arab yaitu "Sajada" yang berarti tunduk. Kata masjid merupakan bentuk *isim makan* yang diartikan sebagai tempat persujudan. Masjid menjadi sarana peribadatan umat Islam yang memiliki kedudukkan tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam. Terlintas dari banyaknya teori tentang proses islamisasi atau masuknya islam di Indonesia, membuat kehadiran masjid-masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diseluruh wilayah Indonesia terutama Jawa memiliki nilai kesejerahannya maupun kebudayaan.[29]

Keberadaan dari Masjid Besar Darul Muttaqin telah menunjukkan eksistensinya di kecamatan Padangan lebih dari kurun waktu 100 tahun yang ditandai dengan Inskripsi bertuliskan tahun 1891. Adapun tempat duduk mimbar lama bertuliskan tahun angka jawa 1821 yang menunjukkan tahun masehi, namun hal tersebut dibuat terlebih dahulu dari pada bangunan masjid.[30] Berdasarkan dari buku Moch. Ribchan Zaeni dan Furqon Azmi bahwa sejarah masjid Besar Darul Muttaqin tak luput dari peristiwa perang diponegoro yang saat itu bergerilya pada tahun 1826-1830. Menurut cerita tersebut, bahwa terdapat seorang pendatang baru yang merupakan salah satu prajurit diponegoro asal dusun Pendaratan, kecamatan Prembun, kabupaten Kebumen, Bagelan Jawa Tengah bernama kyai Munada dan bersama kedua temannya bernama Jokoriyo (Zakariya) dan Nur Salim yang melarikan diri dari kejaran tentara belanda. Kemudian saat tiba di Padangan, mereka memutuskan untuk menetap dan membina rumah tangga.

Berawal dari lingkungan yang tidak memiliki bangunan masjid membuat para penduduk muslim desa kuncen dahulu menjalankan ibadah sholat Jum'at dilaksanakan di dukuh klotok, desa Banjarjo. Walaupun sebenarnya letak bangunan masjid tersebut jarak tempuhnya dianggap

[29] Hilman Handoni, dkk. *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar; Masjid Warisan Budaya di Jawa dan* Madura (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018), 14.

[30] Bidang Arkeologi Islam, *Laporan Penelitian Pemukiman Kuna Masa Islam Di Daerah Aliran Sungai (Das) Bagian Hilir Bengawan Solo Propinsi Jawa Timur* (Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi, 1999-2000), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup jauh dari beberapa pemukiman warga dengan berjalan kaki. Oleh karenanya, kyai Munada berpendapat bahwa sebaiknya didirikan sebuah masjid di sekitar lingkungan desa.

Hal tersebut didukung penuh oleh masyarakat sekitar yang kemudian melakukan pencarian tempat hingga menemui pemilik tanah pekarangan dan warga lingkungan tersebut untuk diajak *rembugan.* [31] Setelah masyarakat sepakat, kemudian diambil keputusan bahwa penetapan didirikannya sebuah masjid di Padangan pada tanggal 5 Rabiul Awal 1247 H/ 13 agustus 1831 M. Lebih tepatnya masjid ini berada di kawasan desa Padangan. Masa ini merupakan pemerintahan periode ke-2 dari bupati R. Adipati Djojonegoro yang menjabat di Bojonegoro tahun 1828-1844.

Agar kondisi masjid Jami' ini tetap terlestarikan, Kyai Ahmad Rowobayan yaitu salah satu anak dari kyai Munada dan bersandang sebagai seorang mursyid *Thoreqot Naqsahabandiyah* merawat masjid hingga kemudian mengganti tiang masjid dari kayu jati yang hanyut di Bengawan solo tepatnya di sebelah utara makam mbah *menak anggrung* [32] dan untuk kekurangannya diambil dari hutan jati Napis, Tambakrejo yang lokasinya cukup jauh dari padangan sehingga dibawa

[31] Kata *Rembugan* berasal dari bahasa Jawa yaitu *kanggo tukar kaweruh* atau diartikan dalam bahasa Indonesia "Berbicara bersama untuk bertukar pikiran".

[32]Penyebutan nama tokoh penyebar Islam di .kuncen yaitu mbah Sabil dan mbah hasyim, dimana "*Menak"* berartiorang terhormat; bangsawan; ningrat; priyayi dan *"Anggrung"* sebab lokasi makamnya yang anggrung-anggrung menjulang tinggi di tepi jurang bengawan solo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang menggunakan *kebo bule* (kerbau berbulu putih) dengan ditarik dan disertai pula iringan gamelan.[33]

2. Perkembangan Masjid Besar Darul Muttaqin

a. Fase renovasi pertama

Setelah beberapa waktu, pembangunan masjid padangan ini kembali dilakukan dan dipimpin langsung oleh kyai Ahmad Rowobayan di hari minggu kliwon tanggal 13 *Ba'da Maulud* 1304 H / sekitar tanggal 8 januari 1887 M. Tiang yang sebelumya didapat dan digunakan untuk pondasi atap tak bertahan lama sehingga diganti dengan tiang yang lebih besar dan kuat agar dapat menompang atap masjid. Masa ini bertepatan dengan pemerintahan R.M Tumenggung Tirtono II yang menjabat sebagai bupati Bojonegoro di tahun 1878-1888. Hal ini juga dibenarkan oleh keterangan ketua takmir masjid Besar Darul Mutaqqin, bapak Agus Faisol bahwa proses perkembangan berdirinya masjid Besar Darul Muttaqin ini merupakan prakarsa dari para sesepuh dan satu diantaranya yaitu Syekh Ahmad bin Munada.

Munculnya prakarsa ini merupakan dampak dari geografis strategis yang dimiliki Padangan. Hal ini dimaksudkan bahwa kala itu perkembangan perekonomian bagian Barat dari wilayah Blora, bagian Selatan dari Ngawi, dan bagian Timur dari Bojonegoro menjadikan

[33] Moch. Ribehan Zaeni dan Furqon Azmi, *Mbah menak anggrung perintis Islam Pertama di Desa Kuncen Padangan Bojonegoro* (Bojonegoro: Lembaga Pengembangan Islam Menak Anggrung, 2005), 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Padangan sebagai pusat keramaian karena menjadi penghubung perekonomian dan pasar antar wilayah.[34]

b. Fase renovasi kedua

Jauh dari sebelumnya, tidak banyak data-data tentang sejarah berdirinya masjidnya Masjid Darul Muttaqin hanya ada catatan dari sesepuh dahulu dan keterangan masyarakat sekitar. Setelah selang beberapa waktu, untuk pertama kalinya dibangunnya kembali menjadi bangunan masjid baru dengan peresmian di tahun 1891 oleh bupati ke-5 Bojonegoro yaitu Kanjeng Adipati Aryo Reksokusumo yang menjabat selama kurun waktu tahun 1890-1916. Peresmian tersebut ditandai dengan adanya prasasti berwujud kayu terukir yang terletak di bagian atas pintu masuk ruang utama masjid.

(Gambar 2.3 Inskripsi Aksara Jawa)

Berdasarkan laporan yang disusun oleh bidang arkeologi Islam bahwa tulisan yang ada pada prasasti tersebut menyebutkan "*Masjid Yasan Dalem Gusti Kanjeng Raden Tumenggung Rekso Kusumo Bupati Bojonegoro Kaping 5, 1891 (Masehi)*".[35]

[34] Agus Faisol, *Wawancara*, Bojonegoro, 26 Februari 2021.
[35] Bidang Arkeologi Islam, *Laporan Penelitian Pemukiman Kuna Masa Islam*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangunan masjid ini dibangun dengan bahan dasar kayu yang memiliki panjang dan lebar 16 meter. Semula ujung atas atap masjid memiliki mustaka berbentuk sebuah "kolok" (mahkota) yang merupakan bentuk dari pengaruh budaya jawa atas bangunan Islam. Seperti halnya masjid Agung Demak, bangunan masjid jami' ini menampilkan gaya sederhana dengan bagian atas yang bertajug, namun hanya bertumpang dua saja. Pembangunan ini dilakukan secara manual yaitu melalui cara *tunda rambat*.[36]

Adapun dilakukannya pemasangan plafon pada bagian langit-langit pada ruang utama sholat. Kemudian di tahun 1931, diselenggarakan pembangunan sebuah gapura. Menurut ceritanya gapura tersebutatas perintah Pakubuwono X yang masa jabatannya di tahun 1883-1939.[37] Sedangkan dalam pendanaannya, pembangunan gapura masjid Jami' dibiayai oleh seorang kaya raya yang bernama mbah haji Khoir.[38] Bentuk gapura masjid dipengaruhi oleh keraton dengan dominasi warna putih dan terbuat dari kontruksi tembok tanpa semen yang bangunannya diletakkan pada bagian ujung Utara masjid.

c. Fase renovasi ketiga

Berdirinya bangunan masjid jami bertahan cukup lama, hingga akhirnya dilakukan renovasi kembali pada tahun 1960. Pada tahap ini, dilakukannya pemugaran ulang pada tempat pengambilan wudhu.

[36]*Tunda Rambat* adalah proses pemindahan sesuatu yang dilakukan oleh beberapa orang, dialihkan kepada orang disebelahnya dengan tangan tanpa menggerakkan/melangkahkan kaki.
[37] J.X. Hoery, *Wawancara*, Bojonegoro, 26 Februari 2021.
[38] Furqon Azmi, *Wawancara*, Bojonegoro, 01 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kolom air pada tempat wudhu dibangun dan dibentuk persegi panjang terbuat dari kontruksi batu bata bersusun sebagai wadah air kolam wudhu bagi para jama'ah.

Selanjutnya tepat di tahun 1976 diadakan pembangunan serambi depan bangunan masjid untuk memperluas daya tampung para jama'ah yang hendak melaksanakan ibadah. Awalnya lantai dasar serambi masjid Darul Muttaqin masih menggunakan bahan dasar daton yang kemudian beralih menjadi keramik sebagai lantai dasar.

Bentuk pada bagian depan pintu serambi memiliki beberapa lengkungan setengah lancip yang sama dengan gaya arsitektur Timur-Tengah. Selain itu di bagian pintu serambi terdapat pula pagar yang berongga sebagai pembatas bagian depan serambi. Pada rumah ibadah islami yaitu bangunan masjid, terdapat beberapa fitur satu diantaranya adanya sebuah menara.[39] Jika pada umumnya dijumpai masjid bermenara, lain halnya dengan masjid Darul Muttaqin yang tidak mendirikan sebuah menara. Hal ini karena bidang tanah yang dimiliki masjid cukup tinggi membuat para sesepuh mengurungkan niatnya dalam membangun menara dan hanya menggunakan pengeras suara saja yang diletakkan diatas bangunan masjid.

Kemudian pada tahun 1990, pemerintah menganjurkan setiap bangunan masjid memiliki sebuah nama yang awalnya masjid ini dikenal sebagai masjid jami' saja. Oleh karenanya, diberikan sebuah

[39] Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam* (Denpasar: Institut Seni Indonesia, 2017), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama yaitu masjid Darul Muttaqin yang diprakarsai oleh kyai Hakam Hasyim.[40] Maksud dari penamaan masjid ini belum diketahui, namun jika berdasarkan bahasa *Darul* berarti rumah sedangkan *Muttaqin* berarti taqwa dengan begitu dapat diartikan sebagai rumahnya orang-orang yang Taqwa.[41] Selanjutnya di tahun 1996, kondisi bangunan masjid masih bertumpang dua dan memiliki corak berwarna merah tua dan warna putih. Dinding luar ruang utama sholat tersusun batu bata warna merah dan terdapat jendela dengan tambahan ventilasi di bagian atas berbentuk setengah lingkaran dengan ornamen menyerupai kipas.

Tampilan jendela bangunan induk yang sebelumnya tertutup diganti dengan menggunakan kaca baik dari sisi kanan dan kiri agar bersifat terbuka dan pencahayaan luar dapat terpancar dari dalam ruang utama sholat. Pada masa ini, wilayah Bojonegoro dipimpin oleh Bupati Drs. H. Imam Soepardi yang menjabat selama kurun waktu dua periode yaitu tahun 1988-1993 dan 1993-1998.

d. Fase renovasi keempat

Pada tahun 2004, masjid Besar Darul Muttaqin dipimpin oleh ketua takmir bernama H. Sutrisno Rahmat mengalami pemugaran hampir seluruh bagian bangunan masjid dengan pelaksana pembangunannya yaitu H. Muslihan.[42] Proses pemugaran masjid dilakukan secara bertahap sehingga pendanaan dalam pembangunannya belum bisa di

[40] Zaeni & Furqon Azmi, *Mbah Menak Anggrung*, 31.
[41] Agus Faisol, *Wawancara*, Bojonegoro, 26 Februari 2021.
[42] Agus Faisol, *Wawancara*, Bojonegoro, 01 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalkulasikan. Namun dalam pendanaannya didapat melalui bantuan para jama'ah dan atau masyarakat sekitar. Penerapan arsitektur masjid Besar Darul Muttaqin sendiri di design oleh PT. Adikarya Surabaya. Dalam penentuan kiblat menggunakan sajadah kompas untuk memastikan kesesuaian arah kiblat masjid.

Tahap ini dilakukan terkait kondisi wilayahnya yang semakin hari semakin ramai membuat dilaksanakannya pemugaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, satu diantaranya yaitu meningkatkan kapasitas para jamaah dalam menunaikan ibadah terutama bagi para musafir. Hal tersebut menjadi faktor masjid dimundurkan kebelakang agar menampung jamaah lebih banyak.[43]

Pemugaran ini dilakukan perluasan dan penambahan mulai dari bangunan induk, serambi, mihrab, tempat parkir dan penambahan ruang seperti tempat wudhu, sanitasi, perpustakaan/kantor Sekretariat Takmir yang berada di bagian Tenggara masjid. Mulai dibangun ruang ini tepat pada 1 Jumadil Ula 1425 H/19 Juni 2004 M dan diresmikan oleh Bupati Bojonegoro H. Muhamad Santoso yang menjabat selama tahun 2003-2008. Namun beberapa bagian masjid seperti atap tumpang, sokoguru, ornamen pintu ruang utama dan gapura tetap dipertahankan.

Bentuk bagian atap induk masjid tetap menggunakan dua buah atap tumpang sesuai dengan aslinya. Tetapi pada bagian paling atas

[43] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 08 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan tambahan kubah kecil bermotif mozaik belah ketupat yang ujungnya bersimbol bulan sabit dan bintang. Serambi masjid yang beratap datar dibuat menggunakan beton, sedangkan halaman depan serambi diberi tambahan kanopi.

Pengurangan pagar juga dilakukan dan hanya memiliki pembatas di bagian sebelah Timur. Dikarenakan lokasi masjid berada di tepi jalan raya dan lahan bangunan masjid yang kurang luas membuat sarana parkir menjadi sempit. Sehingga pagar pembatas yang sebelumnya dari pipa besi dihilangkan dan hanya menyisakan gapura saja yang tetap berdiri kokoh di sisi samping bangunan masjid.[44]

Pada tahun 2013, selesainya pembangunan Masjid Besar Darul Muttaqin yang terdiri dari dua lantai dengan dihadiri oleh para pengurus masjid dan para sesepuh agama. Kini ukuran luas tanah masjid mencapai ± 2.756 m² dengan luas bangunan masjid yang dimiliki sekitar ±1.373 m² dan masjid ini dapat menampung para jamaah kurang lebih sebanyak 400 orang. Tahap ini diperuntukkan agar tetap mengacu pada bangunan lama dengan tetap melestarikan bagian-bagian yang mengandung nilai historis supaya terjaga kelestariannya.

C. Kegiatan Masjid Besar Darul Muttaqin

Masjid menjadi model upaya membangun karakter dan identitas kebudayaan umat muslim. Terlihat bahwa masjid sebagai pusat ibadah juga

[44] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 08 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sumber belajar agama, sekaligus menjadi penggerak kegiatan sosial dan ekonomi di masyarakat.[45] Adapun visi dan misi terkait masjid Besar Darul Muttaqin yang ditujukan untuk kemaslahatan bersama umat muslim, terutama masyarakat Padangan, seperti berikut[46]:

a. Visi

Menjunjung nilai-nilai kemanfaatan untuk masyarakat padangan agar mempunyai sebuah pemikiran yang religius. Oleh karenanya, didirikan masjid Besar Darul Muttaqin sebagai pusat informasi yang mana masjid ini menjadi masjid besar di kecamatan. Diharapkan kedepannya dapat memberikan warna atau pengaruh kepada masjid-masjid yang berada di desa-desa.

b. Misi

1. Memberikan warna Aswaja (nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah) baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Hal ini terkait dengan para pendiri masjid yang merupakan tokoh aswaja dan tokoh Tareqot Naqsabandiyah.
2. Adapun secara materi, diharapkan agar masjid Besar Darul muttaqin menjadi masjid paripurna, yang artinya bisa memberdayakan lingkungan masyarakat sekitar dan dapat memberikan pelayanan secara optimal.

Harapan untuk kedepannya, masjid Besar Darul Muttaqin dapat memfasilitasi masyarakat dalam menjalankan ibadah, seperti menyediakan

[45] Abdul Wahid, dkk. *Masjid Di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan* (Jakarta: CSRC, 2019), 99.
[46] Agus Faisol, *Wawancara*, Bojonegoro, 26 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan para jamaah dengan pertokoan kecil/supermarket dan juga ruang perpustakaan yang menyediakan buku-buku pengetahuan agama maupun umum yang bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga masjid Besar Darul Muttaqin di padangan tidak hanya sekedar sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat informasi, sentral pendidikkan, dan bahkan dapat memberikan satu pengaruh kepada budayaanya.[47]

Selanjutnya, keseharian aktivitas-aktivitas keagamaan dalam Masjid Besar Darul Muttaqin yang dilaksanakan secara rutinitas, yaitu beribadah sholat yang dilakukan berjamaah diwaktu-waktu tertentu, seperti sholat lima waktu, sholat di hari-hari besar Islam. Kajian ke-islaman seperti Taktimul Qur'an, istighosah, manaqip yang merupakan kegiatan bulanan yang dilaksanakan setiap lima pekan (selapan). Adapun pengajian bagi kaum ibu yang diadakan setiap hari senin, ngaji sirah Nabawi yang diadakan pada malam rabo setelah ba'da Isya hingga selesai. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan Non-formal seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-quran) juga menjadi kegiatan rutinitas dalam mengembangkan potensi anak terkait keagamaan.

Untuk memperlancar pengelolaan masjid Besar Darul Muttaqin, dibutuhkan penggerak dalam mencapai kemakmuran masjid berdasar sasaran visi dan misi yang dimiliki, yaitu kepengurusan ketakmiran. Sesuai dengan bidangnya masing-masing, berikut merupakan gambaran tentang struktur kepengurusan masjid besar Darul Muttaqin;

[47] Agus Faisol, *Wawancara*, Bojonegoro, 26 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 2.4 Struktur Kepengurusan Masjid Besar Darul Muttaqin

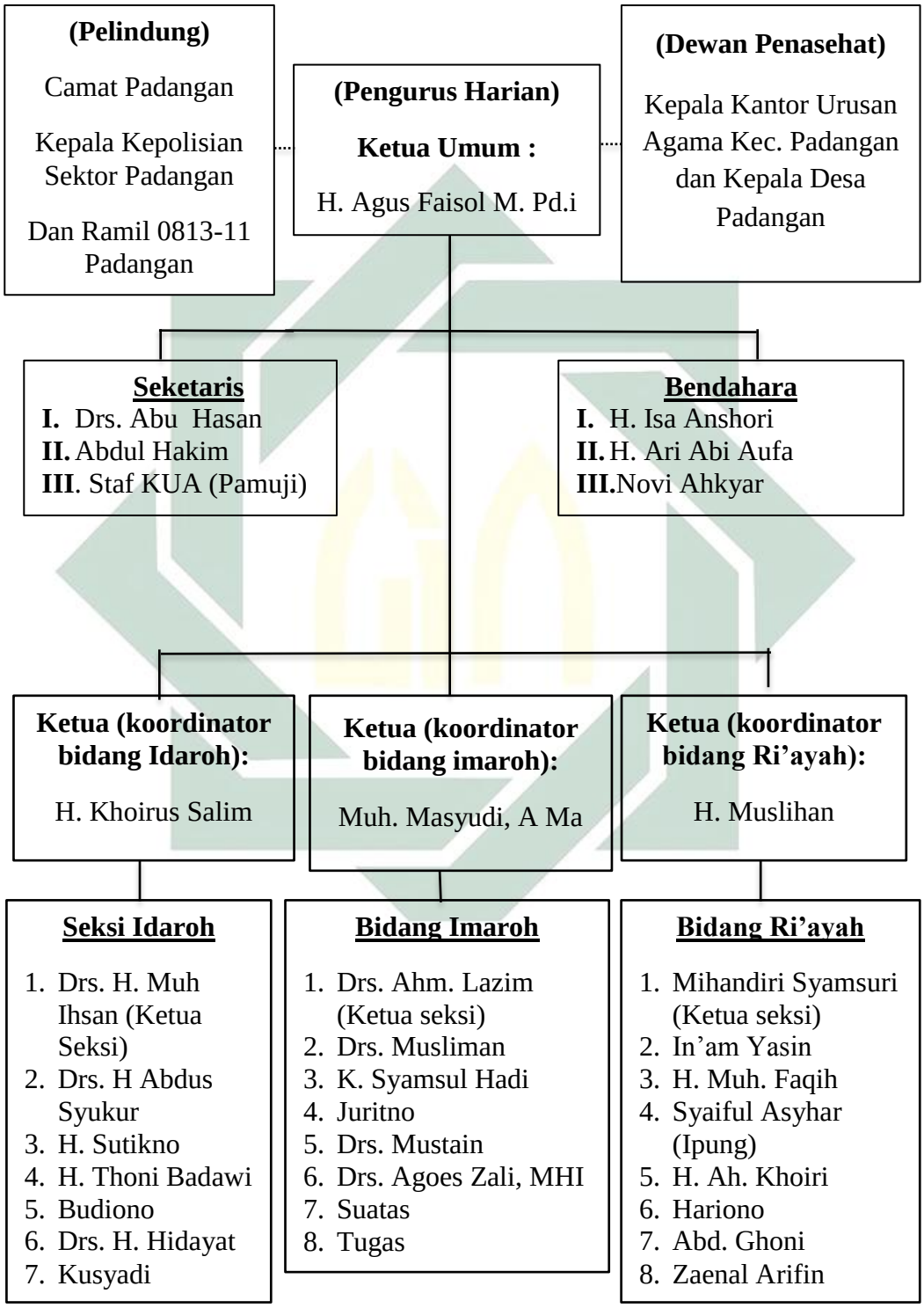

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI ARSITEKTUR MASJID BESAR DARUL MUTTAQIN

A. Tata Letak Lokasi Masjid Besar Darul Muttaqin

Keberadaan lokasi masjid Besar Darul Muttaqin bertempat di pusatkecamatan Padangan tepatnya di Dusun Kalangan, Desa Padangan, Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. Jarak antara masjid dengan kantor kecamatan berkisar 300 m² sedangkan jarak antara masjid dengan pusat Kabupaten Bojonegoro yaitu 34 km². Tempatnya yang berada di Timur perempatan *traffic light* Padangan, menjadikan lingkungan masjid dalam kondisi ramai akan kendaraan umum baik roda dua maupun roda empat. Selain itu, masjid juga berdekatan dengan Kantor KUA di bagian arah Barat, SD Negeri Padangan II dibagian Utara yang dibatasi dengan jalan raya dan adapun area pemukiman penduduk di sekitar lingkungan masjid Besar Darul Muttaqin.

Luas tanah wakaf bangunan Masjid ini sekitar1. 373 m². Meskipun lahan parkiran tak begitu luas namun masjid ini dapat menampung kunjungan para jama'ah untuk melaksanakan ibadah sholat Jum'at dan segala aktivitas-aktivitas yang diterapkan pada managemen masjid Besar Darul Muttaqin. Tatkala masih bersandang sebagai masjid jami' hingga merubah statusnya menjadi kategori masjid besar sekarang ini, masjid tetap menunjukkan eksistensinya dikalangan masyarakat dengan selalu memberikan sarana dan prasarana terbaik kepada para masyarakat yang hendak menunaikan ibadah. Didukung dengan tempatnya yang strategis dan mudah dijangkau karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

letaknya yang berdekatan dengan jalan raya membuat masjid Besar Darul Muttaqin sering dikunjungi oleh para khalayak sebagai rujukan para musafir untuk beristirahat sejenak.

B. Arsitektur masjid Besar Darul Muttaqin.

Banyaknya bangunan-bangunan masjid yang indah dan kokoh dibangun dengan perpaduan arsitektur yang mencerminkan kondisi lingkungan sekitar pada era modern ini. Hal ini dilandasi agar unsur-unsur budaya yang ada dilingkungan tersebut tak mengalami pergeseran seiring perkembangan teknologi yang serba canggih masa kini. Kondisi bangunan Masjid Besar Darul Muttaqin sudah mengalami beberapa renovasi seiring perkembangannya hingga mencapai pemugaran secara total, namun tetap menjaga keeksistensinya dalam mempertahankan peninggalan sejarah. Bagian tersebut terlihat pada bangunan masjid Besar Darul Muttaqin seperti atap tumpang, sokoguru, ornamen pintu masuk ruang utama, dan gapura agar keberadaanya tetap terlestarikan.

Nuansa Arsitektur yang dimiliki merepresentasikan nilai-nilai Islam-jawa melalui penerapan segi bangunan pada masjid Darul Muttaqin. Arsitektur mataram dilihat dari bentuk atap tumpang yang juga menyerupai atap masjid Agung Demak [48], walaupun masjid Darul Muttaqin hanya mempunyai susunan tingkat dua. Dimana semakin susunan atap ke atas semakin mengecil, juga merupakan konsep rumah joglo yang disebut sebagai *tajug*.

[48] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah *Tajug* atau *Tarub* yaitu atap yang berbentuk piramidal atau bujur sangkar. Umumnya dapat dijumpai pada rumah Jawa atau juga biasanya digunakan pada bangunan suci seperti masjid untuk mengajarkan ajaran agama islam, misalnya mengaji Al-Qur'an.[49] Ciri utama bangunan rumah joglo salah satunya terletak pada bentuk atapnya yang bersusun dua, karena secara fisik bentuk atap ini memiliki kenyamanan akan sirkulasi udara yang baik.[50] Berdasarkan dari Achmad Charris Zubair bangunan Joglo periode pertama disebut arsitektur mataram, yang ditandai kehadiran joglo sejak kurun waktu sekitar tahun 1700-an. Hal ini terkait dengan kemunculan rumah-rumah joglo yang dibangun setelah ibu kota mataram pindah ke Plered, Bantul.[51]

Selain beratap tumpang, bagian ujung atas mengalami pergeseran dari awalnya berbentuk mustaka menjadi bentuk baru kubah kecil bermozaik belah ketupat. Mustaka merupakan salah satu bagian dari karakteristik ciri ujung atap masjid lama, mengingat bentuk mustaka yang kerap hadir dalam ujung paling atas atap tumpang masjid-masjid kuno seperti halnya Masjid Agung Demak di Jawa Tengah, Masjid Sunan Giri di Jawa Timur maupun masjid tradisional lainnya.

Meskipun begitu, kubah pada bangunan masjid Darul Muttaqin hanyalah sebatas unsur dekoratif yang menjadi penghias ujung atap tumpang masjid. Hal ini dapat diperhitungkan menjadi masukan baru dalam keaneka ragaman

[49] R. Ismunandar K, *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1990). 137.
[50] Tim penyusun: Pusat Data dan analisa Tempo, *Mengenal Sudut-Sudut Arsitektur Joglo* (Jakarta: Tempo Publishing, 2020), 21.
[51] *Ibid*,.34.

dig digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk masjid di Jawa khusunya daerah Padangan Bojonegoro yang telah menjadi satu kesatuan dari bentuk arsitektur masjid Besar Darul Muttaqin.

Adapula pada bagian dalam masjid yang sama halnya dengan rumah joglo yaitu sokoguru yang berfungsi untuk menompang bagian atap dan sering dijumpai 4 sokoguru yang berada dibagian ruang utama masjid. Sedangkan pada pintu masuk serambi masjid terdapat ventilasi udara berbentuk panahan dan matahari sebagai pusat yang biasanya digunakan untuk ragam hias pada pintu rumah-rumah Jawa.

Menara masjid pada dasarnya digunakan sebagai tempat pengeras suara adzan, namun lain halnya dengan Masjid Besar Darul Muttaqin yang tidak menambahkan ikon Timur Tengah tersebut. Hal ini dikarenakan struktur tanah yang dimiliki masjid sudah tinggi dan posisi pengeras suara (*Loudspeakers*) yang benar sehingga mengurungkan niat untuk membuat menara tersebut.[52]

Selain menerapkan gaya arsitektur tradisional, bentuk bangunan induk masjid Besar Darul Muttaqin juga menjadi salah satu jenis arsitektur modern yang bersifat minimalis. Design ini lantaran diperuntukkan agar masyarakat modern kini, secara eksplisit mengetahui aturan bangunan atas dasar keselamatan dan kenyamanan bersama. Bangunan Masjid ini memakai cat warna cream dan sebagian dilapisi granit. Bagian jendela kaca terdapat gabungan antara lipatan janur bergaris oren yang membentuk lima sudut dengan perpaduan bentuk persegi panjang dan atau juga disebut dengan

[52] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 08 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jendela melati. Pada bagian kaca jendela ini terdapat tulisan lafadz Allah sedangkan yang lain hanya kaca yang bersifat polos. Mesjid Besar Darul Muttaqin berbentuk bujur sangkar dan tersusun dari dua lantai yang mana bagian atas sama-sama digunakan sebagai tempat beribadah dan kegiatan agama lainnya yang diselenggarakan oleh pengurus masjid. Arsitektur memang ditampilkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga daripadanya manusia harus mendapat kepuasaan dan kenyaman sesuai dengan tujuan atau keinganan pada saat pembuatannya.[53]

(Gambar 3.1Masjid Besar Darul Muttaqin)

1. Bagian Interior Masjid

Bagian ini berada di ruang utama sholat Masjid Besar Darul Muttaqin yang terdiri dari dua lantai. Dimana lantai dasar berbentuk segi empat tersekat antara tempat jama'ah pria di sisi utara dan wanita di sisi selatan dengan dibatasi menggunakan tirai sekat. Sedangkan bagian lantai atas berbentuk menyerupai huruf U dengan dikitari pembatas jeruji besi yang digunakan secara fleksibel, maksudnya tidak ada sekat antara tempat pria

[53] Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun wanita.[54] Lantai atas ini juga terdapat ruang perpustakan dan biasanya juga digunakan untuk aula haji ataupun aula pertemuan.

(Gambar 3.2 Ruang Utama Sholat bagian atas dan bawah)

Ruang utama sholat di dominasi warna coklat dan putih yang menimbulkan kesan sederhana namun luas. Adapun komponen lain di bagian langit-langit yang dilapisi plafon dan dihiasi lampu gantung berwarna coklat bergaya klasik yang didatangkan tahun 2010. Pada bidang pelingkup samping yaitu dinding masjid terbuat dari beton namun juga memiliki kesan terbuka dengan adanya penyekat pintu dan jendela yang dibingkai dari kayu dengan kombinasi kaca transparan yang membuat sinar matahari secara langsung masuk ke ruangan sholat. Selain itu, juga dilengkapi dengan elemen-elemen lain pada ruangan utama sholat seperti;

a. Soko guru

Ruangan utama pada masjid Besar Darul Muttaqin diantaranya difungsikan sebagai tempat para jamaah untuk menunaikan ibadah sholat, dan umumnya dari sebagian masjid ruangan ini mempunyai empat tiang penyangga atau juga dikenal dengan sokoguru. Terletak di bagian tengah

[54] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 08 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang utama sholat, sokoguru sebagai penyangga atap tumpang masjid memiliki ketinggian mencapai ± 14 meter. Bentuk yang dimiliki 4 soko guru berpenampang kotak dan terbuat dari kayu jati. Dikenal sebagai kayu yang berkualitas tinggi dan tahan lama menjadikan empat sokoguru tersebut hingga sekarang tetap bertahan, walaupun masjid Besar Darul Muttaqin beberapa kali mengalami pembangunan. Diperkirakan sokoguru ini telah mencapai usia lebih dari 50 tahun. Pada bagian umpak di lapisan bawah sokoguru dibalut dengan beton yang terlapisi tegel dari granit.

(Gambar 3.3 Soko guru)

b. Mihrab

Pada bagian sisi barat ruang utama bangunan masjid kerap kali terdapat ruangan kecil yang digunakan oleh imam untuk memimpin sholat berjamaah. Pada masjid Besar Darul Muttaqinruangan ini menjorok ke sisi depan dengan bentuk persegi panjang dan hanya memiliki satu jendela kaca berbentuk belah ketupat. Mihrab ini dilengkapi fasilitas umum seperti sajadah, lampu dan pendingin ruangan (AC).

Dilihat dari sisi ruangan utama sholat, sisi depan mihrab justru berbentuk layaknya bintang bersudut lima yang sebagian bawahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanjang seperti halnya design yang dimiliki jendela induk masjid Besar Darul Muttaqin. Di sisi sudut bintang terdapat lempengan putih yang bertuliskan lafadz الله dan مُحَمَّدْ di sisi kanan dan kiri. Bagian bentuk mihrab ini dilapisi dengan menggunakan sebuah granit berwarna hijau.

(Gambar 3.4 Mihrab dan Mimbar)

Adapun di ruangan mihrab juga terdapat sebuah mimbar yang digunakan khatib untuk berkhutbah disaat sebelum sholat jum'at dan ataupun pada acara-acara keagamaan. Mimbar ini sebelumnya berbentuk kotak sederhana dan sampai sekarang masih disimpan di masjid tetapi tidak digunakan.[55] Sehingga diganti baru dengan gaya berbeda pula. Pada bagian mimbar baru ini memiliki tiga anak buah tangga dan di salah satu sisi pinggir anak tangga terdapat tiang berukuran pendek sebagai tempat meletakkan alat mic untuk menyiarkan khutbah. Bahan dasar mimbar terbuat dari kayu jati didatangkan sekitar tahun 2010 yang mana bagian atas lengkungan mimbar terdapat tulisan kaligrafi khat naskhi yang berbunyi;

[55] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ "

Kaligrafi tersebut merupakan potongan ayat Al-Quran yang artinya: "Serulah, kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik".[56] Selain itu juga terdapat iringan hiasan ornamen ragam flora yang juga mengikuti bentuk lengkung atas mimbar serta bagian-bagian lain pada struktur mimbar.

c. Pintu Ruang Utama

Terdapat tujuh buah pintu ruang utama, tiga diantaranya berada dibagian depan ruang utama yang dinding-dindingnya kebanyakan didominasi dengan warna coklat baik berupa susunan batu bata, granit sebagai penyekat antar pintu sekaligus terdapat jam digital yang berkesan modern dan bahan dasar kayu jati untuk sebuah pintu. Terdiri dari tiga pintu berukir yang mana pintu utama di tengah dan pintu kedua di samping kanan dan kiri pintu utama yang masing-masing memiliki ukuran 240 cm X 340 cm.[57]

(Gambar 3.5 Tiga pintu depan Ruang Utama)

[56] Al-Qur'an, 16 (An-Nahl): 125.
[57] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 11 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian pintu samping kanan digunakan sebagai pintu masuk ruang sholat pria sedangkan pintu sebelah kiri sebagai pintu masuk ruang sholat perempuan. Pada ukiran pintu ini yang berbahan kayu jati memiliki ukiran ragam hias lung-lungan seperti tumbuhan menjalar yang hampir mengelilingi struktur bagian pintu dan juga terdapat bentuk ragam hias busur anak panah dan matahari sebagai ventilasi udara pintu masjid ke ruang utama sholat.

Sedangkan di pintu tengah bagian atas terdapat ukiran kayu inskripsi yang bertuliskan aksara jawa dan angka tahun. Disertai dengan ragam hias menyerupai bentuk bunga matahari dan juga ragam hias lung-lungan pada bagian struktur pintu.

2. Bagian Eksterior Masjid

Pada bangunan masjid ini, pelingkup bawah yakni menggunakan lantai granit yang merupakan dasaran dari pijakan para jama'ah untuk menunaikan ibadah sholat. Lantai ini bergaya horizontal dimana satu sisi lantai memanjang berwarna coklat dan sisi lain berwarna keabu-abuan. Hal ini juga berlaku pada lantai utama sholat (lantai bagian interior) yang dipakai untuk mempermudah bagi para jamaah dalam menetukan saf sholat. Selain pembentukan lantai, juga terdapat pagar yang terbuat dari beton berwarna cream yang hanya mengelilingi bagian depan serambi sebelah timur saja. Adapun beberapa elemen lainnya seperti;

a. Atap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pembangunan akhir di tahun 2013, bangunan yang awalnya hanya berbentuk atap tumpang saja. Kini, di ujung paling atas diberikan kubah kecil bermozaik hijau yang juga kerap hadir pada bangunan-bangunan masjid sekarang ini. Pelingkup bagian atas bangunan induk juga memiliki lambang bulan sabit dan bintang juga menjadi salah satu dekoratif pada elemen atap masjid yang berada paling ujung bagian atap. Atap tumpang yang piramidal bertingkat dua masing-masing memiliki ukuran berbeda antara atap bagian bawah yang cenderung lebih besar dari pada bagian atas yang mengecil.

Selain itu, di depan dan disamping serambi juga diberi tambahan kanopi yang menyelimuti sebagian atas dari depan serambi terutama di sebelah timur yang membuat bagian halaman serambi nampak kurang terbuka jika dilihat dari luar.

(Gambar 3.6 Pelingkup atas masjid)

b. Serambi

Pada bagian serambi terdiri dari bagian depan dan sisi samping ruang utama. Serambi digunakan sebagai tempat sholat maupun hal lain yang berkaiatan dengan keagamaan dan bahkan biasanya juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tempat rehat bagi para musafir. Bagian serambi di sisi Timur lebih tertutup daripada serambi di sebelah Utara. Hal ini dikarenakan lahan bagian Timur hampir tertutupi dengan adanya sebuah kanopi.

(Gambar 3.7 Serambi Masjid)

Lantai dan Dinding. Serambi masjid Besar Darul Mutaqqin terlihat bagian dalam nampak memiliki gaya minimalis dengan dominasi warna putih pada struktur dinding bangunannya yang menggunakan beton dan granit. Adapun bagian dua buah anak tangga yang berada disisi utara dan selatan serambi yang menghubungkan antara lantai dasar dengan lantai atas. Dibagian bawah anak tangga terdapat tempat penyimpanan sound sistem yang pintunya berasal dari bahan kayu lama yang disetel ulang dan dimanfaatkan.[58]

Tiang Serambi. Pada ruang serambi terdapat tiang-tiang yang memiliki ketinggian ± 4 meter, berjajar berjumlah 8 berpenampang kotak. Tiang ini sebagai pondasi atap serambi yang berbentuk datar dan terbuat dari beton yang semulanya menggunakan bahan kayu maupun genteng untuk melindungi bagian ruang serambi.

[58] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 24 Oktober 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bedhug dan Kentungan. Pada bagian serambi juga ditempatkan kentungan yang berukuran besar dan bedug yang dipukul untuk memanggil orang agar menunaikan ibadah sembahyang [59] yang terletak di samping tangga bagian selatan. Namun, bedug tersebut sebenarnya merupakan pengganti dari bedug lama yang katanya diletakkan di masjid lain. [60] Berdasarkan keterangan pak Hariyono bedug tersebut masih belum diketahui keberadaannya secara pasti karena telah dipindahkan oleh para sesepuh dahulu. Hingga sekitar tahun 2010, bedug diganti yang baru dengan penyokong bedug berbahan kayu yang didominasi warna coklat.

(Gambar 3. 8 Bedug dan Kenthungan)

c. Ruang Wudhu

Ruang ini terletak disisi selatan masjid yang terbagi menjadi dua bagian yaitu tempat wudhu perempuan dan pria. Berfungsi sebagai tempat menyusikan diri, terdapat bagian ruangan wudhu masing-masing memiliki kolam untuk membasuh kaki yang terletak di bagian

[59] Koentjaraningrat,*Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984). 389
[60] Hariyono,*Wawancara*. Bojonegoro 08 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pintu masuk ruang wudhu. Ruang ini bertembok tertutup dan dilengkapi dengan kamar mandi dan toliet. Sirkulasi udara yang ada di ruangan ini memiliki ventilasi berbentuk kisi-kisi bermotif islami.

(Gambar 3.9 Tempat Wudhu)

d. Gapura

Bangunan ini di depan bagian utara masjid yang juga berada dekat dengan lahan parkiran. Pada bagian masjid Besar Darul Muttaqin yang paling menjadi pusat perhatian masyarakat yaitu gapuranya. Hal ini diketahui bahwa arsitektur pada gapura didominasi oleh perpaduan antara Islam dengan Jawa.[61] Terlihat dari lengkungan setengah lingkaran pada pintu gapura yang menyerupai bentuk bagian dan disertai tulisan Jawa-Islam yaitu "*Sanggar PamoedI En Alah*".Adapun dibagian atas puncak gapura terdapat lambang bulan sabit dan bintang serta angka tahun 1931 yang menandakan tahun berdirinya gapura tersebut.

Gapura ini memiliki ukuran panjang 9 meter dan tinggi mencapai 5-6 meteryang terbuat dari beton cor. Gapura yang mendapat

[61] Zaeni & Furqon Azmi, *Mbah Menak Anggrung*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh kraton ini terdiri dari hiasan bentuk pilar-pilar yang menjulang ke atas dengan plengkung di bagian pintu. Dikatakan "plengkung" sebab pintu gerbang memiliki bentuk lubang lengkungan.[62]

Dapat dikatakan bahwa gapura Masjid Besar Darul Muttaqin juga mengadopsi salah satu ciri khas bangunanKolonial. Dimana terlihat di bagian kontruksi pilar-pilar besar berbentuk bulat dan penggunaan warna putih yang mendominasi.[63] Walaupun kini warna yang dimiliki gapura berganti dari yang warna putih menjadi warna cream. Hal ini bukan tanpa alasan, dikarenakan struktur warna pada gapura mulai mengalami pemudaran sehingga tampak usam.[64] Oleh karenanya dilakukannya pengecatan ulang dengan menyesuaikan warna bangunan induk masjid Besar Darul muttaqin.

(Gambar 3.10 Gapura Masjid)

[62] Susatyo & Bambang Damarsasi, *Struktur Bangunan Kraton Yogyakarta* (Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 74.
[63] Ashadi, *Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018), 85.
[64] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 08 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTERELASI NILAI ARSITEKTURAL ISLAM DAN JAWA PADA MASJID BESAR DARUL MUTTAQIN

A. Makna arsitektur bangunan masjid Besar Darul Muttaqin

Masjid merupakan salah satu warisan budaya Islam, karena pada dasarnya kata "masjid" merujuk kepada sebuah bangunan peribadatan bagi kaum muslim di seluruh dunia. Sejak zaman Rasulullah hingga sekarang, masjid sebagai wujud representasi dari kehidupan masyarakat islam dengan membentuk nilai-nilai sebuah peradaban Islam. Hal tersebut kemudian menandai bahwa masjid merupakan wujud kebudayaan yang mencerminkan bagaimana islam berkembang pada suatu lingkungan masyarakat. Terlebih dari bentuk visual masjid yang memiliki daya tarik tersendiri, terutama pada arsitekturnya yang memberikan gambaran tentang unsur-unsur budaya.

Oleh karenanya, rancangan pada masjid tidak hanya menggambarkan bentuk luarnya saja, tetapi juga ancangan bagaimana sebuah bangunan di desain, sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut tentunya terkait latar belakang yang di pengaruhi oleh lingkungan sekitar yang berkembang saat itu baik geografisnya maupun kebudayaannya. Terlebih pembangunan masjid Besar Darul Muttaqin yang fungsinya sebagai tempat syiar agama islam terutama di wilayah desa Padangan, tentunya diperuntukkan bagi masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan bersama dengan dilandasi sebuah indikat dan niat dalam berdirinya masjid ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa fasilitas masjid terus dikembangkan guna memenuhi kebutuhan dalam mencapai kemaslahatan bersama baik dari segi aspek hissyiyah (bangunan), maknawiyah (tujuan), dan ijtima'iyah (segala kegiatan). Ruang yang diciptakan mampu bertahan lama dan tidak membebani pengelolaannya, namun masih terjangkau dan hemat dalam pemakaian energi.[65] Masjid pertama yang di bangun di desa padangan ini, bahkan dikategorikan sebagai masjid tingkat kecamatan sehingga nama masjid tersebut bersandang menjadi masjid besar. Disebut sebagai masjid besar karena keberadaan masjid yang berada di pusat kecamatan. [66]

Bentuk visual masjid memiliki keragaman corak sesuai unsur-unsur arsitekur yang digunakan dan diperhitungkan sesuai kondisi tradisi atau kebutuhaanya. Masjid Besar Darul Muttaqin mengalami beberapa perbaikan guna memenuhi kebutuhaannya, terutama menyangkut soal daya tampung para jamaah. Hal ini membuat perubahan bagi bentuk arsitektur masjid, yang awalnya berbentuk sederhana dan berukuran kecil menjadi bangunan besar yang sifatnya modern sesuai dengan teknologi yang berkembang saat ini.

Menurut bapak Agus Faisol selaku ketua takmir mengatakan bahwa renovasi masjid Besar Darul Muttaqin berbentuk *Minimalis Semi Demak* yang artinya dalam segi arsitektur masjid ini pada dasarnya tidak meninggalkan sejarah apa yang telah diperjuangkan oleh pendahulunya yakni para pendiri masjid ini.[67] Dengan masih mempertahankan beberapa corak arsitektur yang

[65] Ashadi, *Pengantar Antropologi Arsitektur* (Jakarta: Arsitektur Umj Press, 2018), 10-11.
[66] Aziz Awaludin, dkk. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid* (Jakarta: PPIM Uin Jakarta, 2020), 50.
[67] Agus Faishol, *Wawancara*, Bojonegoro, 26 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulunya digunakan, seperti atap yang bertumpang dua, soko guru, ornamen kayu pada struktur pintu, dan gapura yang berdiri kokoh tanpa mengalami pemugaran sama sekali dan menjadi ikon penting bagi daya tarik masyarakat saat mengunjungi atau hendak menunaikan ibadah di masjid ini.

Menurut KBBI kata *minimalis* merujak pada penggunaan unsur-unsur yang sederhana dan terbatas untuk mendapatkan efek atau kesan yang terbaik.[68] Sedangkan kata *semi demak* merujuk pada design acuan dalam bentuk arsitektur yang menyerupai masjid Agung Demak yang merupakan masjid tertua di Jawa. Dari hal tersebut tentunya masjid mendapat pengaruh dari struktur lama bangunan yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi, meskipun mengalami pemugaran secara total dan terlihat lebih modern.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa arsitektur masjid Besar Darul Muttaqin dalam perkembangannya mengalami penyesuaian dan penyempurnaan seiring perkembangan zaman, namun tetap menghadirkan corak arsitektur lama sebagai lambang keharmonisasian dalam menerapkan kesan penggunaan ruang yang baik secara visual maupun segi visi ruang.

Arsitektur merupakan manifestasi dari kebudayaan manusia yang kerap kali dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat.[69] Oleh karenanya, arsitektur juga diartikan sebagai bagian dari wujud kebudayaan. Sebuah karya arsitektur lebih dikenal oleh masyarakat tentang style bangunan yang memiliki ciri khas berdasarkan unsur-unsur budaya yang terkandung pada suatu bangunan. Unsur-unsur tersebut kemudian menampilkan simbol-simbol yang dapat memberikan

[68] Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia,* 958.
[69] Eko Budihardjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia* (Bandung: Penerbit Alumni, 1997), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan kepada inderawi sebagai perwujudan bagi menuju wujud ideal. Dengan demikian maka masjid tersebut juga dapat berfungsi sebagai sarana penyempurna bagi segala kegiatan manusia dalam memenuhi ajaran Islam.[70]

Unsur-unsur arsitektural pada masjid menampakkan keanekaragaman dalam bentuk dan coraknya, baik yang telah dirintas sejak lama maupun menyesuaikan perkembangan zamannya. Keanekaragaman tersebut, dapat terjadi melalui proses akulturasi arsitektur yang mana didasari adanya dominasi bentuk coraknya, seperti arsitektur masjid besar Darul Muttaqin yang tercipta melalui beberapa pola interaksi berdasarkan unsur-unsur seni budayanya:

1. Arsitektur lokal (Jawa)

Arsitektur lokal merupakan bentuk arsitektur bangunan yang memiliki ekspresi bentuk lokal, yang merupakan hasil olah pikir masyarakat lokal (masyarakat jawa), yang sudah ada sejak sebelum datangnya pengaruh dari luar.[71] Di zaman praislam bangunan model punden bertundak merupakan salah satu ciri khas arsitektur tradisional, disusul dengan penggunaan bahan material yang cenderung berasal dari alam. Dikelola dengan menggunakan teknik tradisional yang kaya akan kearifan lokal, seperti halnya bangunan candi yang difungsikan sebagai tempat pemujaan para dewa dan menjadi simbol bagi peradaban hindhu-budha. Selain itu juga terdapat kearifan lokal pada perumahan adat Jawa yaitu rumah joglo.

Proses tersebut lambat laut dimodifikasi ke dalam arsitektur bangunan peribadatan Islam yaitu masjid. Kecenderungan pada desain berupa atap

[70] Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur*, 24.
[71] Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur* (Jakarta: Arsitektur Umj Press, 2018), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumpang bertajug menaungi bagian atas bangunan masjid merupakan salah satu jenis model lokal, namun berbeda satu sama lain tergantung dengan daerah hunian. Biasanya unsur-unsur tersebut dikenal masyarakat sebagai arsitektur yang menganut tipe jawa. Unsur-unsur yang bersifat lokal itupun pada coraknya dapat bertahan lama sebab diteruskan secara turun temurun, sehingga sering juga dikenal sebagai sifat tradisional.[72]

Berdasarkan keterangan C.F. Pijper bahwa arsitektur masjid kuno di Indonesia mempunyai perbedaan ciri khas model terutama yang berasal dari pulau Jawa, seperti; *Pertama*, dibangun disebelah barat alun-alun; *Kedua*, denahnya berbentuk segi empat; *Ketiga*, atap tumpang masjid terdiri dari dua sampai lima tingkat, dimana semakin keatas semakin kecil dan lancip; *Keempat*, masjid tidak berdiri diatas tiang, layaknya rumah indonesia model kuno dan langgar; *Kelima*, pondasi bangunan yang tingginan pejal dan berbentuk persegi; *Keenam*, disebelah barat masjid terdapat tambahan ruangan kecil yang dipakai untuk tempat mihrab; *Ketujuh*, arah mihrab tidak tepat kiblat; *Kedelapan*, terdapat serambi dibagian depan maupun kedua sisi masjid; *Keembilan*, halaman sekeliling masjid dibatasi atas tembok dengan satu pintu masuk depan (gapura); *Kesepuluh* dibangun dari bahan yang mudah rusak, *Kesebelas* terdapat parit air disekelilingnya atau didepan masjid, *Keduabelas*, awalnya dibangun tanpa serambi.[73]

Kini bentuk fasad pada masjid Besar Darul Mutaqin beraksitektur modern terlihat dari penerapannya yang menggunakan gaya minimalis terkait

[72] Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur*, 38.
[73] Siti Kulashatul Wafiyyah, "Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan", (Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017), 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan fungsi sosialnya bagi lingkungan masyarakatnya. Namun, juga masih memberikan kesan tradisional yang direpresentasikan oleh bangunan lama, yakni bagian kontruksi atap tajuk, sokoguru, ornamen pintu ruang utama dan gapuranya.

2. Arsitektur Islam

Arsitektur Islam merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut karya arsitektur yang mengekspresikan kaidah-kaidah islam yang dikomunikasikan secara visual melalui simbol-simbol dalam suatu objek. Arsitektur ini adalah cabang seni rupa yang berkembang sejak abad pertama Hijriyah di Arab, Syiria dan Iraq dan pengaruhnya makin meluas dan berkembang sejak zaman pemerintahan dinasti umayyah; di mana setiap daerah kekuasaaanya banyak mendirikan bangunan-bangunan masjid dan istana-istana maupun bangunan lainnya.[74] Kecenderungan bentuk arsitektur Islam yang dimiliki berasal dari hasil pembauran berupa gaya campuran antara gaya bangunan *Syiria-Byzantium* dan *Persia-Sassanide* yang diserap dan dijadikan pola baru bagi arsitektur Islam.

Salah satu ciri bentuk fundamental pada arsitektur Islam, terletak pada bagian atapnya yaitu bentuk kubah. Penerapan bentuk atap lengkung setengah lingkaran tersebut pertama kali ditemukan pada bangunan *Qubhat al- Sakhra* di Jerussalem (678 M). Sebelumnya, bagian atap yang dimiliki arsitektur masjid pertama berbentuk datar dan memiliki gaya sederhana dengan mimbar serta tiang-tiangnya yang berasal dari batang pohon kurma

[74] Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam* (Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memiliki denah bangunan berbetuk persegi empat. Masjid Quba' yang dibangun oleh Rasulullah ini, dianggap sebagai contoh awal bentuk dari masjid-masjid yang didirikan oleh umat islam selanjutnya.[75]

Adapuan unsur-unsur dekoratif yang digunakan untuk menghiasi mesjid biasanya menerapkan bentuk –bentuk botanis, geometris atau cosmis, dan bukan mengambil motif biologis atau makhluk bernyawa, karena menurut para ulama islam menghiasi bangunan masjid dengan ukiran yang menggambarkan sesuatu makhluk bernyawa adalah makruh hukumnya.[76]

Bentuk masjid Besar Darul Muttaqin merepresentasikan arsitektur Islam terlihat melalui bentuk kubah yang digunakan sebagai dekoratif yang berada di bagian atas atap tumpang dengan iringian lambang bulan sabit dan bintang di kemuncak kubah, serta ukiran-ukiran yang diterapkan pada ornamen masjid berupa stilasi tumbuhan (flora), kaligrafi, dan geometris. Ditinjau dari segi arsitekturnya cukup memberi arti dalam perkembangan arsitektur islam pada umumnya, khususnya dari segi corak (style) bangunan, sehingga membawa kedudukan penting bagi arsitektur Islam itu sendiri.[77]

B. Interelasi Nilai-nilai Arsitektural pada masjid Besar Darul Muttaqin

1. Atap Masjid Besar Darul Muttaqin

Salah satu bagian arsitektur masjid yang memiliki unsur budaya diantaranya terdapat pada pelingkup atas. Atap merupakan struktur bangunan dari pelingkup atas yang terpengaruh oleh pembentukan sosial

[75] Sugiyanti, *Masjid Kuno Di Indonesia*, 13.
[76] C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 53.
[77] Yulika, *Jejak Seni*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya dalam suatu masyarakat. Terlihat, representasi dari wujud atap masjid Besar Darul Muttaqin menyamakan bentuk lama beratapkan tumpang dua bertajug yang pada umumnya hampir dimiliki oleh masjid kuno di Indonesia. Bentuk atap yang bertajug ini merupakan bagian dasar unsur budaya lama yang sering di jumpai pada rumah-rumah adat seperti joglo, namun lebih mengarah pada rumah bertajug yang berfungsi sebagai tempat khusus atau peribadatan. Masyarakat Jawa menggunakan tempat ini untuk mengajarkan ajaran agama islam, misalnya mengaji Al-Qur'an.[78]

Atap bertajug yang menyerupai gunungan sudah disimbolkan oleh masyarakat jawa sebagai lambang keagungan dan keesaan. Sedangkan Sudjipto Wirjosuparto menyebutkan bahwa replika bangunan tradisional Jawa yaitu pendopo dan bentuk denahnya bujur sangkar, merupakan model bangunan masjid kuno di Nusantara. Selain itu, untuk bagian atap tumpang dapat diwakili oleh bangunan Jawa lainnya yaitu Joglo.[79]

Selain menampilkan atap tumpang, masjid Besar Darul Muttaqin juga memberikan sebuah dekoratif berupa bentuk kubah berukuran kecil pada bagian atas yang puncaknya dihiasi dengan lambang bulan sabit dan bintang. Bentuk kubah oleh masyarakat muslim dikenal bagian dari ciri bentuk arsitektur islam yang ada pada bangunan masjid. Dan oleh karenanya masjid-masjid dalam tiap pembangunannya hampir menggunakan elemen kubah sebagai pelingkup atas bangunan masjid. Kemudian, kesan diberikan

[78] Ismunandar, *Joglo*, 137.
[79] Ashadi, *Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Mesjid-Mesjid Walisanga* (Jakarta: Arsitektur UNJ Press, 2017), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bentuk kubah yang lancip ke atas dapat diartikan sebagai hal yang mengandung kesan kekudusan atas kebesaran Tuhan.[80]

Dalam bentuk visual atap tumpang masjid yang pola bentuknya semakin ke atas semakin mengecil, oleh pihak pengurus masjid besar Darul Muttaqin berkeinginan untuk tidak meninggalkan ciri khas masjid kuno yang ada di pulau jawa pada umumnya. Sehingga, bentuk atap pada pelingkup atas bangunan masjid Besar Darul Muttaqin merupakan salah satu karya bangunan masjid yang memiliki perpaduan antara ciri khas arsitektur jawa dengan arsitektur Islam yang direpresentasikan melalui atap tumpang khas jawa yang menyatu dengan elemen kubah yang berarsitektur Islam. Dari fenomena tersebut, dapat menjadi sebuah tipologi baru pada perkembangan masjid terutama di daerah Jawa.

2. Sokoguru Masjid Besar Darul Muttaqin

Dasar dari tiang penyangga pada bangunan masjid merupakan adopsi dari bangunan rumah tradisonal jawa atau disebut sebagai sokoguru. Berbahan dasar kayu sokoguru biasanya dapat menggunakan kayu jati, kayu preng, dan kayu lain sesuai lingkungan sosial sekitar. Penggunaan bahan dasar itu biasanya terbentuk karena faktor alam yang ada dilingkungan tersebut, sehingga dimanfaatkan dan dijadikan sebagai bahan kontruksi dalam memenuhi kebutuhan. Soko guru pada masjid Besar Darul Muttaqin terbuat dari kayu jati dengan bentuknya menyerupai balok yang berukuran panjang.

[80] Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat tiang penyangga ini terbilang sangat tinggi, sehingga membuat orang dahulu beranggapan bahwa hal tersebut merupakan suatu kemegahan.[81] Penggunaan sokoguru pada bangunan Islam yakni masjid, merupakan bentuk adanya pengaruh budaya lokal jawa yang diadaptasi dari salah satu elemen arsitektur joglo. Model ini menunjukkan tentang suatu bentuk penerimaan terhadap kebudayaan Jawa oleh para wali yang berinteraksi dengan menyikapi secara moderat, sehingga harmonisasi antara masyarakat muslim dengan masyarakat lokal kala itu dapat hidup rukun bersama.

Sokoguru biasanya disimbolkan sebagai penjuru empat arah mata angin, atau oleh orang jawa dikenal sebagai papat kiblat lima pancer. Berdasarkan orang ahli bangunan jawa mengungkapkan bahwa "*Semua yang diciptakan Tuhan Yang Esa selalu bermula dari empat sudut dan satu yang berasal dari tengah yang orang jawa menyebut empat kiblat lima pancer".*[82]Pola soko guru pada bangunan joglo berupa susunan memusat yang dikelilingi empat elemen yang bertalian dalam suatu kesatuan struktur.

3. Pintu Masjid Besar Darul Muttaqin

Sebelumnya untuk memasuki ruangan tertutup terdapat sebuah pintu yang digunakan sebagai penghubung antara ruang satu dengan ruang yang lain. Pintu selain sebagai tanda pembatas antar ruang juga terdapat struktur ragam hias yang berbeda, ada yang memakai ragam hias ataupun tidak. Masyarakat Jawa, dalam membangun rumah biasanya juga memiliki gaya

[81] Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 08 Desember 2020.
[82] Djono, Dkk. "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa", *Humaniora*, Vol. 24, No. 3 Oktober 2012, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri khas dengan menggunakan bahan dasar kayu jati. Pada bab sebelumnya, dikatakan bahwa kontruksi pintu-pintu utama masjid besar Darul Muttaqin berbahan dasar kayu jati dengan dominasi ukiran ragam hias fauna.

Bentuk visual pada pintu Masjid Besar Darul Muttaqin, terlihat akan ragam hias yang hampir mengelilingi sisi kerangka pintu. Ragam hias tersebut diantaranya bermotif bunga teratai dengan sulur-sulurnya, meander dan wajikan. Sulur atau juga dikenal dengan lung-lungan merupakan motif tetumbuhan rambat (menjalar) yang terdiri dari untaian daun, bunga dan pucuk batang yang distilir. Pada dasarnya Lung-lungan bermula dari kata "lung" yaitu batang tumbuh-tumbuhan yang muda dan melengkung.[83] Penerapan oranamen ini dimaksudkan untuk memberikan kesan keindahan dan sakral terutama bunga teratai yang diibaratkan sebagai tanaman surgawi.

Adapun ragam hias *wajikan* yang ditempatkan di sisi tengah balok kayu pada tiang pintu dan istilah tersebut merupakan nama sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan, dan memakai gula kelapa. Stilasi ragam hias ini seperti irisan wajik berbentuk belah ketupat sama sisi, dimana pada bagian sisi samping tidak memakai garis tepi melainkan diisi dengan ornamen daun-dedaunan yang tersusun memusat. Ragam hias wajikan juga diartikan sebagai lambang yang simetris dengan nilai keindahan sekaligus kesucian.

[83] Ismunandar, *Joglo*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pada bagian atas pintu yang memiliki ragam hias berupa lubang ventilasi berbentuk anak panah yang mengelilingi matahari dalam bidang segiempat. Panah atau secara bahasa kawi dari kata *warayang* yang berarti senjata panahan.[84] Ragam hias ini dipakai sebagai ventilasi ruangan agar udara secara optimal dapat keluar masuk ke ruang tersebut. Ventilasi tersebut merupakan replika dari gaya pintu rumah-rumah Jawa disertai ornamen-ornamen lainnya. Seperti pada bangunan lenganharja yang juga hampir memiliki kesamaan dengan gaya ventilasi panahan ini. Langenhaja merupakan tempat semedi dan atau tempat peristirahatan raja.

Ventilasi bangunan lenganharja panahnya berjumlah 8 memusat titik, sedangkan ventilasi masjid Besar Darul muttaqin berjumlah 12 anak panah. Menurut informan bahwa anak panah dengan matahari dilambangkan sebagai penyinaran akan sinarnya yang berada di berbagai penjuru. Dengan anggapan bahwa sinar tersebut dapat menyinari ruang sakral ini, sebagai petunjuk arah ridho Allah Swt.[85] Sebagaimana makhluk ciptaan-Nya yang harus senantiasa ingat akan karunia dan nikmat yang diberikan, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban umat Islam terutama dalam mendirikan sholat yang merupakan tiang agama.

4. Gapura Masjid Besar Darul Muttaqin

Gapura atau dikenal sebagai "Gopura" merupakan bahasa sansekerta yang berarti pintu gerbang. Bangunan ini merupakan bagian terluar dari suatu kawasan yang digunakan untuk pembatas. Pada masa Hindu-Budha

[84] L. Mardiwarsito, Dkk. *Kamus Indonesia – Jawa Kuno* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1992), 108.
[85] Hariyono, *Wawancara*. Bojonegoro, 28 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gapura menjadi bagian dari komplek percandian yang difungsikan sebagai pembatas kawasan luar pura dengan nista mandala (jaba pisan) zona terluar kompleks luar. Sedangkan dalam bahasa Arab, gapura diartikan sebagai "ghafuru" yaitu pengampunan.

Menurut bapak J.X Hoery seorang sastrawan jawa, gapura tersebut didirikan atas perintah pakubuwono X yang saat itu mengunjungi Bojonegoro. Biasanya seorang raja meninggalkan ibukota dan mengadakan perjalanan ke provinsi-provinsi untuk memperkuat kekuasaan dengan kehadirannya.[86] Gapura yang menyerupai struktur bangunan keraton ini menghadap ke utara, walaupun masjid Besar Darul Muttaqin menghadap di sebelah Timur. Terdiri dari pilar-pilar yang melekat satu sama lain dengan bagian tengah paling atas yang menunjukkan angka tahun beserta lambang bulan sabit dan bintang yang identik dengan simbol agama Islam. Adapun lengkungan pintu gapura terdapat tulisan "Sanggar Pamoetdj En Alah" yang mengartikan bahwa tempat untuk orang-orang melakukan spiritual/ibadah kepada Allah.[87]

Sanggar diartikan sebagai tempat sedangkan *Pamoetdj* yaitu menyembah/mengabdi. Jika diistilahkan pamoerdj yaitu pamuji yakni suka memuja, mengalah yang merupakan sikap adap-ansor (pasrah).[88] Sehingga gapura tersebut dapat dilambangkan sebagai pengampunan yang mana setiap orang datang tersebut bersikap pasrah kepada yang maha kuasa saat

[86] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005). 64.
[87] Agus Faisal,*Wawancara*, Bojonegoro, 26 Februari 2021.
[88] Hariyono,*Wawancara*, Bojonegoro, 08 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak menunaikan kewajiban dalam memenuhi perintah Allah. Hal ini sesuai dengan akar kata masjid yang mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikatnya masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata.[89] Dengan demikian, masjid merupakan rumah Allah SWT (Baitullah), yang dibangun untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah-Nya dengan baik. Berawal dari gapura yang ditujukkan sebagai pintu masuk halaman masjid untuk menunaikan ibadah, yakni shalat yang merupakan tiang-tiang agama Islam dan menjadi kewajiban ritual bagi orang muslim.

[89] Muhammad Husni, Seni Arsitektur Masjid di Luhak Agam: Dalam tinjauan Estetis-Filosofis. Jurnal Menara Ilmu, Vol. Xi, Jilid 1, No. 78, November 2017. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masjid Besar Darul Muttaqin berdiri pada tanggal 13 agustus 1831 M oleh kiai munada yang merupakan laskar diponegoro. Berdirinya masjid tersebut dikarenakan lingkungan yang tidak memiliki bangunan masjid dan hingga barulah diresmikan di tahun 1891 oleh bupati ke-5 bojonegoro yaitu Kanjeng Adipati Aryo Reksokusumo. Dalam perkembangan masjid Besar Darul Muttaqin dilakukan Pemugaran sebanyak 4 kali yaitu tahun 1887, 1891, 1960, dan 2004.
2. Masjid Besar Darul Muttaqin memiliki design modern yang bersifat minimalis namun juga berarsitektur tradisional, dilihat dari bentuk atap tumpangnya yang bersusun ke atas semakin mengecil atau ber*tajug*. Masjid tanpa menara ini, tersusun dari dua lantai dan terdapat ruang interior yang meliputi soko guru, mihrab, pintu kayu ruang utama dan ruang eksterior seperti atap, serambi, lantai dan dinding, tiang serambi. bedhug dan kentungan. ruang wudhu, dan gapura.
3. Arsitektural masjid Besar Darul Muttaqin merepresentasikan nilai-nilai Islam-jawa berdasarkan penerapan arsitektur lokal (jawa) pada bangunan Islam yaitu masjid. Diantaranya *pertama*, bentuk atap tumpang dan bertajug ciri khas arsitektur jawa yang menyerupai gunungan melambangkan keagungan dan keesaan. *Kedua*, 4 sokoguru yang identik dengan penjuru empat arah mata angin/papat kiblat lima pancer. *Ketiga*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragam hias ornamen pintu seperti bunga teratai dengan sulur-sulurnya, meander, dan wajikan memberikan kesan keindahan dan sakral. Adapun ventilasi berbentuk anak panah dengan matahari dilambangkan sebagai penyinaran akan sinarnya yang berada di berbagai penjuru. Keempat, gapura tersebut dapat dilambangkan sebagai pengampunan yang mana setiap orang datang tersebut bersikap pasrah kepada yang maha kuasa saat hendak menunaikan kewajiban dalam memenuhi perintah Allah SWT.

B. Saran

1. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu bagi penelitian selanjutnya diharapkan lebih komprehensif secara mendalam dan menyempurnakan terkait masjid Besar Darul Muttaqin di Padangan, Bojonegoro.
2. Bagi ketakmiran masjid Besar Darul Muttaqin, adanya upaya peningkatan terkait memakmurkan masjid dengan memaksimalkan kembali fasilitas-fasilitas penunjang guna pelayanan tempat beribadah umat islam semakin baik.
3. Peneliti berharap meskipun masjid telah berwujud bangunan modern, upaya pelestarian terhadap peninggalan bangunan masjid bersejarah ini masih dapat dipertahankan. Khususnya gapura masjid terbilang “asli”, yang selayaknya menjadi perhatian lebih bagi pemerhati pemkab dan juga masyarakat Padangan. Sebab masjid sebagai wujud kebudayaan memiliki keberadaan nilai yang cukup tinggi bagi kehidupan kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci

Al-Qur'an, 16 (An-Nahl):125.

Buku

Abdullah, Taufik. *Islam Dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini Dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1991.

Ashadi. *Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018.

_____, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur Umj Press, 2018.

_____,*Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Mesjid-Mesjid Walisanga*. Jakarta: Arsitektur UNJ Press, 2017.

_____,*Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur Umj Press, 2018.

Awaludin Aziz, dkk. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*. Jakarta: PPIM Uin Jakarta, 2020.

Budihardjo, Eko. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni, 1997.

Burhanuddin, Safri, dkk. *Sejarah Maritim Indonesia III: Menelusuri jiwa bahari bangsa indonesia dalam proses integrasi bangsa (Sejak Jaman Prasejarah hingga Abad XVII)*. Semarang: Departemen Kelautan dan Perikanan,2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Dudung, Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.

Febri, Yulika. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016.

Ghazali, Imam Said. *Manasik Haji dan Umrah Rasulullah:Fikih berdasarkan Sirah dan Makna Spiritual*. Surabaya: UIN Press, 2017.

Herlina,Nina.*Metode Sejarah, Edisi Kedua.* Bandung: Satya Historika, 2020.

Ismunandar R. K. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1990.

Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1955.

Koentjaraningrat, dkk. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia.* Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994.

_____,*Metodologi Sejarah*: Edisi Kedua. Yogyakarta: Bentang PT Bentang Pustaka, 1995.

Mardiwarsito L, dkk. *Kamus Indonesia–Jawa Kuno*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Departemen Pendidikan danKebudayaan,1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyadi, Agus Utomo. *Mengenal Seni Rupa Islam*. Denpasar: Institut Seni Indonesia (ISI), 2017.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Ratna T. Darmiwati. *Perkembangan Arsitektur di Indonesia*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2012.

Rochym, Abdul. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 2018.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Sugiyanti, Sri, Dkk. *Masjid Kuno Di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepubakalaan Pusat, 1999.

Sulasman & Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Susatyo & Bambang Damarsasi. *Struktur Bangunan Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Tim penyusun: Pusat Data dan analisa Tempo. *Mengenal Sudut-Sudut Arsitektur Joglo*. Jakarta: Tempo Publishing, 2020.

Wahid, Abdul, dkk. *Masjid Di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: CSRC, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen

Moch. Ribehan Zaeni & Furqon Azmi.*Mbah menak anggrung perintis Islam Pertama di Desa Kuncen Padangan Bojonegoro*. Bojonegoro: Lembaga Pengembangan Islam Menak Anggrung, 2005.

Daftar isian potensi Desa Padangan Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro Periode tahun 2020. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020.

Bidang Arkeologi Islam. *Laporan Penelitian Pemukman Kuna Masa Islam Di Daerah Aliran Sungai (Das) Bagian Hilir Bengawan Solo Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi, 1999-2000.

Wawancara

Ahmad Hadad Baycokro. *Wawancara*, Bojonegoro, 22 Maret 2021.

Agus Faisol. *Wawancara*. Bojonegoro, 26 Februari 2021.

_____, *Wawancara*. Bojonegoro, 01Maret 2021.

Furqon Azmi. *Wawancara.* Bojonegoro,01 Maret 2021.

Hariyono, *Wawancara*, Bojonegoro, 08 Desember 2020.

_____, *Wawancara*. Bojonegoro, 24Oktober 2020.

_____, *Wawancara*. Bojonegoro, 11Januari 2021.

J.X. Hoery, *Wawancara*, Bojonegoro, 26 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal dan Skripsi

Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir. "Tradisi Tahlil: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara". Jurnal penelitian sosial dan keagamaan *kontekstualita.* Vol. 33, No. 1 Juni 2017.

Djono, Dkk. Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa.*JurnalHumaniora*, Vol. 24, No. 3 Oktober 2012.

Muhammad Husni. "Seni Arsitektur Masjid di Luhak Agam: Dalam tinjauan Estetis-Filosofis". *Jurnal Menara Ilmu*, Vol. Xi, Jilid 1, No. 78, November 2017.

Titis Srimuda Pitana. "Diskursus Arsitektur Islam – Jawa Menuju Masjid Yang Eco Culture". *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 1 Januari-Juni 2014.

Siti Kulashatul Wafiyyah. "Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan". Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Internet

Dudy Imanuddin Effendi. "The Religion Of Jawa" Karya Clifford Geertz", dalam http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31439 (10 Maret 2021).

Muhammad Eko Subagtio. *Kota Tua Padangan Sebagai Saksi Berakhirnya Kadipaten Jipang Dan Berdirinya Kabupaten Bojonegoro*. https://www.researchgate.net/publication/347342404(05 Januari 2021).

Portal Resmi Kecamatan Padangan. "Wilayah Kecamatan Padangan" Diakses padahttps://padangan.bojonegorokab.go.id/menu/detail/6/WilayahKecamatan(17 Februari 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id